

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM VIDEO KLIP TUTUR BATIN
KARYA YURA YUNITA (Analisis Semiotika John Fiske)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

MUFIDAH KHOIRUN NISA

NIM. 191211072

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SAURAKARTA**

2023

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, M.I.Kom
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mufidah Khoirun Nisa'

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Mufidah Khoirun Nisa'

NIM : 191211072

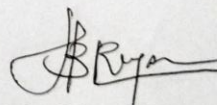
Judul : Representasi Perempuan Dalam Video Klip Tutur Batin Karya Yura
Yunita (Analisis Semiotika John Fiske)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 8 November 2023

Pembimbing,



Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, M.I.Kom

NIP. 199202032019032015

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM VIDEO KLIP
TUTUR BATIN KARYA YURA YUNITA (ANALISIS
SEMIOTIKA JOHN FISKE)

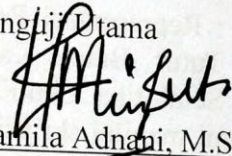
Disusun Oleh :

Mufidah Khoirun Nisa'

NIM. 191211072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu, 29 November 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Surakarta, 15 Desember 2023

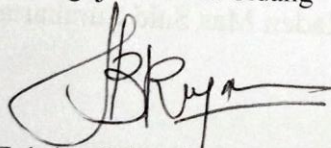
Pengujian Utama



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 197007232001122003

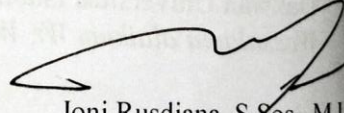
Pengujian II/Ketua Sidang



Rhesa Zuhriya Briyani Pratiwi, M.I.Kom.

NIP. 199202032019032015

Pengujian I/Sekretaris Sidang



Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.

NIP. 1983060220180110

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin dan Dakwah



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mufidah Khoirun Nisa'
NIM : 191210072
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 7 Agustus 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Seliran, Jetis, Sukoharjo
Judul Skripsi : Representasi Perempuan Dalam Video Klip TUTOR
Batin Karya Yura Yunita.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Surakarta, 8 November 2023



Mufidah Khoirun Nisa'

NIM. 191211072

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil alamin, puji Syukur kepada Allah SWT serta dukungan orang tercinta, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya Bapak Sukimin dan Ibu Endang Trisakti Ningsih yang selalu memberi semangat, mendoakan dan segala fasilitas untuk saya mengerjakan skripsi.
2. Kakak saya yang pertama Muthiah Hanif dan suaminya Faishal Amri, Kakak saya yang kedua Michtyas Afifah Al Fajr dan suaminya Ahmad Sina Arinata dan adik saya Amalia Miftahul Jannah yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi. Tidak lupa keponakan saya Hazard Shakeer Muhammed, Hanum Saheela Mawaddah, Hindun Sabeena Mecca, dan Kaizoran Archie Mohammed yang menemani saya saat mengerjakan skripsi dengan segala kelucuannya.
3. Teman-teman yang selalu menghibur disaat saya lelah mengerjakan skripsi.
4. UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanmu tidak pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

-Umar bin Khattab-

“Segala sesuatu yang baik, selalu datang disaat terbaiknya. Persis waktunya. Tidak datang lebih cepat, pun tidak lebih lambat. Itulah kenapa rasa sabar itu harus disertai dengan keyakinan.”

-Tere liye-

ABSTRAK

Mufidah Khoirun Nisa', NIM 191211072. "Representasi Perempuan Dalam Video Klip Tutur Batin Karya Yura Yunita (Analisis Semiotika John Fiske)". Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri raden Mas Said Surakarta, 2023.

Pembahasan mengenai perempuan tidak lepas dari pengaruh budaya, secara umum pembahasan tentang perempuan lebih membahas tentang aspek biologis dan ekologis. Permasalahan yang membahas tentang ketimpangan gender yang menunjukkan jika perempuan hanya sebagai sosok yang merawat rumah tangga dan tidak memiliki peran diluar. Standarisasi fisik dan kecantikan yang ada dalam video klip Tutur Batin merendahkan perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Diskriminasi perlakuan orangtua terhadap anaknya tentang membandingkan prestasi sang adik terhadap sang kakak dalam video klip Tutur Batin tersebut. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perempuan yang digambarkan dalam video klip Tutur Batin karya Yura Yunita.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang akan mendeskripsikan gambaran bagaimana representasi perempuan dalam video klip Tutur batin karya Yura Yunita (Analisis Semiotika John Fiske). Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Subjek penelitian ini adalah video klip Tutur Batin dan objek penelitian ini adalah representasi perempuan yang digambarkan melalui potongan adegan juga lirik lagu dalam video klip Tutur Batin. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis semiotika dengan model John Fiske. Keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber dan juga teknik triangulasi observasi.

Berdasarkan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan yang digambarkan dalam video klip tutur batin yang telah diteliti menggunakan analisis semiotika berupa realitas, representasi, dan juga ideologi milik John Fiske. Dalam video klip ini juga menggambarkan diskriminasi, mitos kecantikan, subordinasi perempuan terhadap dominan laki-laki, *insecurity* terhadap perempuan, dan juga penerimaan diri.

Kata Kunci : Representasi Perempuan, Video Klip Tutur Batin, Semiotika John Fiske.

ABSTRACT

Mufidah Khoirun Nisa', NIM 191211072. "Representation of Women in the Video Clip Tuter Batin by Yura Yunita (Semiotic Analysis of John Fiske)". Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Discussions about women cannot be separated from cultural influences, in general, discussions about women are more about biological and ecological aspects. Problems that discuss gender inequality show that women are only figures who take care of the household and have no role outside. The standardization of physicality and beauty in the Tuter Batin video clip demeans women who do not meet these standards. Discrimination of parents' treatment of their children about comparing the younger brother's achievements to the older brother in the Tuter Batin video clip. Therefore, the purpose of this research is to describe the representation of women depicted in the video clip Tuter Batin by Yura Yunita.

The type of research used by researchers is descriptive qualitative research which will describe the representation of women in the video clip Tuter Dalam by Yura Yunita (John Fiske's Semiotic Analysis). The data sources obtained from this research are primary data sources and secondary data sources. The subject of this research is the video clip Tuter Batin and the object of this research is the representation of women which is depicted through scenes and song lyrics in the video clip Tuter Batin. The collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis technique used by researchers is semiotic analysis using the John Fiske model. The validity of the data uses source triangulation techniques and also observation triangulation techniques.

Based on data processing, it can be concluded that the representation of women depicted in the inner speech video clip has been researched using semiotic analysis in the form of reality, representation and also John Fiske's ideology. This video clip also depicts discrimination, beauty myths, women's subordination to dominant men, insecurity towards women, and also self-acceptance in women.

Keywords: Representation of Women, Tuter Batin Video Clip, John Fiske Semiotics.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Representasi Perempuan dalam Video Klip Tegur Batin Karya Yura Yunita (Analisis Semiotika John Fiske)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan selaku Sekretaris sidang yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. H. Kamila Adnani, M.Si. selaku dewan penguji utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.

5. Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, M.I.Kom selaku dosen pembimbing dan ketua sidang yang senantiasa sabar dalam memberi bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi.
6. Kedua Orang Tua saya Bapak Sukimin dan Ibu Endang Trisakti Ningsih yang selalu memberi semangat, mendoakan dan memberikan segala fasilitas untuk saya agar cepat menyelesaikan skripsi.
5. Kakak saya yang pertama Muthiah Hanif dan suaminya Faishal Amri, memberikan semangat dalam penyusunan skripsi. Tidak lupa keponakan saya Hazard Shakeer Muhammed, Hanum Saheela Mawaddah, dan Hindun Sabeena Mecca atas tingkah lucunya yang menghibur saya dikala saya suntuk mengerjakan skripsi.
6. Kakak saya yang kedua Michtyas Afifah Al Fajr dan suaminya Ahmad Sina Arinata yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi. Tidak lupa keponakan saya Kaizoran Archie Mohammed atas tingkah lucunya yang menghibur saya dikala saya suntuk mengerjakan skripsi.
7. Adik saya Amalia Miftahul Jannah yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
8. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan *support* dan selalu bertanya kapan wisuda.
9. Terimakasih kepada teman-teman saya Zahwa, Lu'lu, Hanifah, dan Husnia yang selalu memberikan *support* untuk penulis.

10. Terimakasih kepada teman-teman saya Luthfiah, Fauzan, Zaqi, Regita, Afrilia, Safira, Sesi, Bayu, Laa'li, Ririn, Nabila, Wanda, Arif, Gangsar, Raras, Dian, dan lain-lain tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan selalu memberikan *support* saat pengerjaan skripsi dan juga ujiannya.
11. Terimakasih kepada Yura Yunita dan Gianni Fajri yang telah menciptakan lagu dan video klip yang indah dan dapat menjadi objek penelitian oleh penulis.
12. Terimakasih kepada Tulus, Taylor Swift, Feby Putri, Maroon 5, Mai Kuraki dan Bruno Mars, telah menciptakan lagu yang telah menemani penulis dalam mengerjakan skripsi.
13. Terimakasih kepada *Detective Conan*, terutama Suichii Akai, Edogawa Conan, Kudo Shinichi, Hattori Heiji dan Kaito kid yang telah menemani penulis di sela-sela suntuk saat mengerjakan skripsi.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi saya yang tidak dapat saya tulis satu persatu.
15. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Mufidah Khoirun Nisa'. Terimakasih telah mampu berusaha dan bertahan sejauh ini. Terimakasih tetap bertahan dan selalu merayakan dirimu sendiri sampai titik ini. Terimakasih telah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan, walaupun seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba.

Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Saya ucapkan banyak terimakasih atas segala yang diberikan kepada saya baik doa, bimbingan, hiburan semoga kelak menjadi amal dan menghantarkan menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Mohon maaf jika ada kesalahan, penulis akan menerima jika ada kritik dan saran dengan senang hati. Semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah ilmu pembaca.

Surakarta, 8 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat penelitian	19
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Feminisme.....	20
2. Representasi Perempuan dalam Media.....	27
3. Video Klip	31
4. Analisis Semiotika John Fiske	34
B. Kajian Pustaka	38
C. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian.....	46
D. Subjek dan Objek Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisa Data.....	49

G. Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum	52
1. Deskripsi Video Klip	52
2. Penokohan Video Klip	54
3. Sinopsis Video Klip Tujur Batin	56
B. Sajian Data	58
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Keterbatasan Penulis	108
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Level Semiotika John Fiske	37
Tabel 2. Timeline Penelitian.....	46
Tabel 3 . Scene 1	59
Tabel 4. Dimensi dan Hasil Analisis	59
Tabel 5. <i>Scene 2</i>	63
Tabel 6. Dimensi dan Hasil Analisis	63
Tabel 7. <i>Scene 3</i>	66
Tabel 8. Dimensi dan Hasil Analisis	66
Tabel 9. <i>Scene 4</i>	68
Tabel 10. Dimensi dan Hasil Analisis	68
Tabel 11. <i>Scene 5</i>	71
Tabel 12. Dimensi dan Hasil Analisis	71
Tabel 13. <i>Scene 6</i>	75
Tabel 14. Dimensi dan Hasil Analisis	75
Tabel 15. <i>Scene 7</i>	78
Tabel 16. Dimensi dan Hasil Analisis	79
Tabel 17. <i>Scene 8</i>	82
Tabel 18. Dimensi dan Hasil Analisis	82
Tabel 19. <i>Scene 9</i>	87
Tabel 20. Dimensi dan Hasil Analisis	87
Tabel 21. <i>Scene 10</i>	91
Tabel 22. Dimensi dan Hasil Analisis	91
Tabel 23. <i>Scene 13</i>	94
Tabel 24. Dimensi dan Hasil Analisis	94
Tabel 25. <i>Scene 14</i>	96
Tabel 26. Dimensi dan Hasil Analisis	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Video Klip Tutur Batin.....	12
Gambar 2. Kerangka Berpikir.....	43
Gambar 3. Yura Yunita.....	53
Gambar 4. Shabrina Maharani Paramitha.....	54
Gambar 5. Vina Angelina.....	55
Gambar 6. Abriani Ori Ratnasari.....	56
Gambar 7.....	59
Gambar 8.....	59
Gambar 9.....	59
Gambar 10.....	59
Gambar 11.....	59
Gambar 12.....	63
Gambar 13.....	66
Gambar 14.....	68
Gambar 15.....	71
Gambar 16.....	71
Gambar 17.....	71
Gambar 18.....	75
Gambar 19.....	75
Gambar 20.....	75
Gambar 21.....	78
Gambar 22.....	78
Gambar 23.....	78
Gambar 24.....	78
Gambar 25.....	82
Gambar 26.....	82
Gambar 27.....	82
Gambar 28.....	87
Gambar 29.....	87
Gambar 30.....	87
Gambar 31.....	87
Gambar 32.....	87
Gambar 33.....	91
Gambar 34.....	91
Gambar 35.....	94
Gambar 36.....	94
Gambar 37.....	96
Gambar 38.....	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Karena melalui perempuan itu kehidupan baru dimulai. Tidak heran jika ini merupakan kajian yang menarik hingga saat ini, khususnya bagi perempuan dalam media massa. Perempuan sering menjadi salah satu alasan dalam berbagai hal seperti, produksi film, liputan media, juga dalam pembuatan lirik lagu. Pembahasan mengenai perempuan tidak terlepas dari pengaruh budaya dan kondisi sosial tempat mereka tinggal. Secara umum, pembahasan tentang perempuan lebih banyak membahas aspek biologis dan ekologis. Menurut penganut biologis, peran dalam masyarakat, manusia berbeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan adanya perbedaan hakiki atau fundamental dalam tubuh dan jiwa, yang biasa diukur berdasarkan jenis kelamin. Contohnya, tentang fakta bahwa didunia ini pada umumnya perempuan dibatasi perannya kepada bidang-bidang yang berhubungan dengan segala urusan rumah tangga, seperti: mendidik anak, memasak, bertenun, dan tugas-tugas semacamnya. Sedangkan pria digariskan memiliki peran-peran yang lebih luas variasinya seperti: menjadi pahlawan perang, penjaga keamanan, pemimpin politik (Yazid, 2014).

Argumen menarik bagi perempuan, karena perempuan yang seringkali dianggap lemah, ternyata lebih unggul daripada laki-laki dalam banyak hal. Penggambaran ini sering muncul dalam berbagai bentuk seperti

iklan, film, ataupun lagu. Perempuan dengan berbeda-beda identitas yang melekat pada dirinya berulang kali mengalami redefinisi identitasnya dalam konteks budaya populer. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang kontradiktif. Dalam satu sisi ia dihormati akan tetapi disisi lain ia ditindas. Sangat disayangkan jika perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang kontradiktif (S. Dewi & Primasti, 2022).

Feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang awal munculnya pada abad ke 20 yang dipelopori oleh sastrawan perempuan yang bernama Virginia Wolf dan membahas tentang posisi perempuan diantara posisi laki-laki. Feminisme merupakan “*a branch of socialism, or collectivism, which draws on a sociopolitical movement that attempts to create a stateless society in which policy decisions are pursued in the (supposed) best interest of society*”, feminisme merupakan cabang dari sosialisme atau kolektivisme, yang mengacu pada sebuah gerakan sosial politik yang mencoba untuk menciptakan masyarakat tanpa negara dimana keputusan kebijakan yang ditempuh dalam (seharusnya). Gerakan feminisme ada untuk mengubah pandangan dunia dengan mempromosikan kesetaraan gender (Ash-shidiqy, 2016).

Gerakan feminisme muncul sebagai akibat karena prasangka gender yang cenderung memorduakan kaum perempuan. Perempuan di nomorduakan karena terdapat anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan terbagi menjadi dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perjuangan serta usaha feminisme untuk

mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan demi memperoleh kesetaraan gender, karena perempuan merasa bahwa sudah saatnya mereka terlepas dari lingkungan budaya patriarki, salah satunya adalah perjuangan mereka untuk disejajarkan dalam bidang sosial. Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme tersebut, antara lain: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, dan feminisme radikal (Salsabil, 2016).

Pembahasan tentang citra perempuan dalam bidang sosial dan budaya adalah topik yang banyak diperdebatkan. Beberapa melihat yang baik, dan beberapa melihat sebaliknya. Contohnya, wacana iklan yang mengesankan citra perempuan sebagai penggoda yang mengundang hasrat lawan jenis. Iklan-iklan semacam itu biasanya mengiklankan produk parfum laki-laki. Sebuah parfum yang bermerk AXE menampilkannya seperti ini. Perempuan digambarkan menjadi sosok bawahan laki-laki. Disisi lain, ada pula iklan yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang keibuan dan pandai mengurus rumah. Namun, pencitraan seperti ini banyak meninggalkan persoalan, karena disini sosok perempuan masih ditampilkan sebagai sosok yang menjadi bawahan laki-laki dalam ranah patriarki (Ashshidiqy, 2016).

Salah satu latar belakang mitologi yang seringkali mengiringi perempuan adalah mitos tentang kecantikan. Mitos tentang kecantikan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Beberapa pihak mengatakan jika

cantik itu hal yang bersifat relatif untuk setiap orang, akan tetapi faktanya sadar atau tidak sadar banyak pihak yang mencoba untuk menciptakan definisi cantik, contohnya media massa, pemerintah, produsen peralatan kecantikan, dan lain sebagainya. Cantik adalah kata yang memacu pada sifat fisik, yang mana kecantikan merupakan sebuah ornament. Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana tercermin dalam standarisasi kecantikan fisik yang diciptakan oleh media, yang terpenting bagi perempuan adalah cantik secara fisik. Sehingga kecantikan fisik seorang perempuan lebih diutamakan daripada kecantikan dalam diri, seperti kepribadian, cara berpikir, cara berbicara, sikap dan intelektualitas (Pratiwi & Azis, 2022).

“Wanita dijajah pria sejak dulu ... dijadikan perhiasan sangkar madu ...”, Potongan lirik lagu yang berjudul ‘Sabda Alam’ karya ini diciptakan oleh Ismail Marzuki pada tahun 1956, yang mungkin tidak lagi menggambarkan kondisi saat ini, karena perempuan kini dijajah dalam iklan dan digunakan sebagai media konstruksi bagi produsen untuk menampilkan karya mereka. Berkaitan dengan keragaman budaya Nusantara, setiap suku bangsa pasti memiliki tradisi dan nilai yang berbeda mengenai kecantikan warna kulit. Namun, dalam *trend* globalisasi saat ini, citra iklan komersial secara masif mengabaikan ukuran ideal menurut nilai-nilai lokal. Masyarakat secara tidak sadar digiring oleh citra ukuran ideal yang digambarkan oleh orang-orang Indo-Eropa, baik dari warna kulit, postur tubuh, maupun garis wajah. Hal-hal tersebut menciptakan kondisi yang memperlihatkan bahwa pemasaran pada perempuan selalu menggambarkan

peran-peran stereotip yang cukup menonjol dan tersurat dalam iklan produk perawatan tubuh, iklan tersebut selalu tertuju pada perempuan yang dapat disebut cantik jika berkulit putih, berambut panjang dan lurus, mempunyai kaki yang jenjang, dan juga bertubuh ramping menjadi salah satu bentuk gaya hidup penampilannya (Wahyu, 2010).

Kajian tentang perempuan dan media masih bergantung pada isu kesetaraan dalam memperlakukan perempuan. Perempuan dan laki-laki memiliki berbagai kualitas karakter dan kondisi sosial yang berbeda sejak lahir, dan perbedaan ini dianggap hakiki dalam diri mereka. Laki-laki memiliki ciri-ciri maskulin yaitu kuat, rasional, berpikiran terbuka, serta dinamis, serta mampu berpartisipasi dalam situasi publik dan sosial, sedangkan perempuan memiliki kualitas aktivis yang pada umumnya berfokus pada kontemplasi yang antusias dan menjadi toleran dalam hal apapun. Padahal, jika perempuan di media itu sendiri adalah sosok tokoh yang berkembang didalam negeri, faktanya mereka akan sama dengan perempuan yang ada di media. Karena media memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu (Pratiwi & Azis, 2022)

Media yang salah satu menjadi jalan atau pembentuk konsep diri menjadi pemberi gagasan yang secara tidak sadar memberikan aturan pengawasan yang halus sehingga tatanan simbolik yang ada di masyarakat dapat dengan mudah diatur. Terdapat banyak sekali media yang efektif dalam menyampaikan makna dari pesan yang tersirat, salah satu pesan tersirat itu adalah melalui lagu, karena melalui lagu individu dapat

menangkap dan mendorong ekspresi kebahagiaan, kemauan, kegembiraan bahkan emosi dan lara sehingga dapat menjadi media penghubung antara satu individu terhadap individu lainnya. Lagu dapat diungkapkan melalui komunikasi verbal dan non-verbal karena lagu dapat mengungkapkan perasaan dan pesan kepada orang lain (Panjaitan, 2016).

Sejarah selalu mencatat bahwa musik selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Hampir tidak ada peradaban yang tidak menyertakan musik sebagai bagian dari budaya mereka, karena merupakan bagian integral dari kehidupan. Musik sebagai produk budaya berkembang sejalan dengan arus kehidupan manusia itu sendiri. Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, begitu pula dengan musik, dan musik selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman (Hasibuan, 2022).

Masalah diskriminasi terhadap perempuan sudah ada sejak lama dan menjadi pembahasan yang menarik perhatian hampir seluruh dunia. Bahkan, Lembaga global, khususnya Dewan Keamanan PBB juga memperhatikan dan memberi dukungan terhadap isu perempuan ini. Contohnya, PBB memiliki perjanjian Hak Asasi Internasional yang secara khusus mengatur hak-hak perempuan dalam *International Convention on Elimination of All Form Discrimination Against Women (CEDAW)* pada tahun 1979. Konvensi CEDAW yang mulai berlaku pada tahun 1981, berkaitan dengan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, dukungan internasional untuk perempuan juga mempunyai ciri khas dengan munculnya Konferensi Dunia Wina 1993 tentang Hak Asasi

Manusia dan *Beijing Declaration and Platform for Action* (BPFA, 1995) pada tahun 1995. Konferensi Wina menyampaikan perlunya solusi global untuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya dengan memadukan gender ke dalam perlindungan Hak Asasi Manusia. Disisi lain, *Beijing Declaration and Platform for Action* (BPFA, 1995) mendukung upaya untuk mewujudkan persamaan kesetaraan dan martabat perempuan serta akses dan kontrol kaum perempuan atas sumber daya ekonomi, politik, dan sosial budaya (Rini & Fauziyah, 2020).

Perjuangan untuk mengakhiri prasangka buruk terhadap perempuan dilakukan melalui seni. Banyak musisi yang bekerja untuk menyuarakan perempuan melalui musik, juga panggung. Lirik yang mereka buat juga bertujuan untuk memutus diskriminasi gender dan menciptakan kebebasan kepada mereka. Begitu juga dengan lagu ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita yang menurutnya menyimpan banyak pesan untuk melawan diskriminasi gender yang tercakup dalam lirik dan simbolisme didalamnya (Sari, Nasution, Sazali, & Dalimunte, 2023)

Dari sekian banyak aspek musik, ada satu komponen penting yang membentuk musik, yaitu lirik. Lirik menjadi bagian dari musik yang dimuati atau dibaca sebagai pesan. Lirik memainkan peran yang sangat penting dalam salah satu fungsi musik sebagai media untuk menyampaikan pesan. Banyak musisi yang mendalami lirik lagu mereka untuk menyusun pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar musiknya. Didunia ini saat dimana teknologi informasi semakin beragam, musik memiliki

kekuatan untuk menyampaikan pesan. Banyak musisi menggunakan media musik untuk menyampaikan ide, konsep, pendapat, pandangan, atau bahkan kritik terhadap sesuatu, namun pesan tersebut disampaikan kepada khalayak (masyarakat) yang lebih luas melalui liriknya. Namun, banyak juga musisi yang menjadikan musik hanya sebagai cara untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Itu tidak rentan terhadap ekspresi emosi, terutama sebagai alat kontrol sosial. Musik tersebut biasanya hanya akan mengangkat tema-tema yang bersifat personal, contohnya masalah percintaan dan sebagainya (Hasibuan, 2022).

Dalam kasus yang ada di Indonesia, fenomena musik dapat disebut dengan fenomena musik musiman karena sebagian besar musisi Indonesia menciptakan lagu sesuai dengan *trend* pasar yang sangat diminati dikalangan masyarakat, lagu-lagu yang diciptakan musisi Indonesia sebagian besar bertema sedih atau kisah percintaan, namun juga tidak jarang musisi menciptakan karya lagu berdasarkan pada emosi yang ada dalam dirinya dan ekspresi jiwa dari orang-orang sekitarnya atau juga pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Lirik lagu mempunyai peran yang besar, dan yang dapat membuat musik tidak hanya menjadi bunyi-bunyian suara saja. Karena juga berkaitan dengan perangai dan tingkah laku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam konteks kegiatan sosial dengan wadah bahasa ataupun lirik lagu sebagai salah satu pendukungnya. Dilihat dari budaya populer, musik adalah salah satu bagian dari budaya populer tersebut, budaya populer yang mempunyai berbagai makna dengan segala

praktisme, pragmatis, dan keinstanan (Hasibuan, 2022). Tidak hanya melalui musik, tetapi juga melalui produk media yang lainnya, seperti film, sinetron, majalah, radio, dan lain sebagainya. Dalam budaya populer Indonesia, khususnya industri musik Indonesia, perempuan diharuskan untuk setia, menjadi pihak yang harus selalu mengalah, patuh, dan bergantung pada laki-laki.

Hak-hak perempuan secara keseluruhan adalah gagasan tentang perempuan yang diperlakukan secara tidak pantas di depan umum, hanya berfokus pada kesimpulan dan kepentingan laki-laki, feminis dan psikolog *postmodern* Ruth Irigay menggunakan superior dan psikoterapi untuk membebaskan perempuan dari imajinasi intelektual laki-laki. Irigay mengungkapkan bahwa ada laki-laki dan perempuan imajiner dalam dunia imajiner, yang membuatnya berbeda adalah simbolik dengan apa yang dibayangkannya, bahasa yang digunakan mungkin mencerminkan hal ini (Marlita, Rahmayanti, & Rambe 2022). Selain aktivitas fisik, seni seperti musik dan film juga digunakan untuk melawan diskriminasi gender. Banyak penyanyi dan musisi, termasuk Tulus, Yura Yunita, dan Feby Putri, mempunyai tujuan memberikan suara perempuan melalui musik, pertunjukkan panggung, dan lirik untuk mengakhiri seksisme dan memberi mereka kebebasan. Mereka berharap dapat menyebarkan gagasan pembebasan perempuan melalui karya mereka. Begitu juga dengan lagu Yura Yunita "*Internal Discourse*". Pencipta Video musik Tuter Batin

mengklaim bahwa lirik dan simbolisme lagu tersebut mengandung banyak pesan untuk melawan diskriminasi gender.

Lagu sebagai media dapat memberikan dampak pada para pendengarnya, sebagai media komunikasi lagu tentu saja dapat menjadi pembentukan pola pikir pada masyarakat yang mendengarkannya. Ketika seseorang mendengarkan lagu, maka lirik dari lagu tersebut sering berhubungan dengan pengalaman pribadinya atau keadaan yang terjadi disekitarnya, sehingga lagu dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Dari beberapa lagu yang menggambarkan perempuan ini sebagai makhluk yang lemah, penulis mencatat bahwa dalam salah satu karya Melly Goeslow yang dirilis pada tahun 2009, yang mempunyai judul “*Hey Ladies*” dan yang membawakan lagu tersebut adalah Rossa yang menarik untuk diteliti, dalam lirik lagunya tertulis kalimat-kalimat ajakan juga motivasi untuk seluruh perempuan agar tidak menjadi sosok yang lemah, mudah dibodohi, serta mudah ditipu oleh laki-laki dengan segala rayuan manisnya (Kaganga, 2021). Ide-ide disampaikan melalui audio-visual yang dikenal dengan video klip. Selain itu, *footage* video digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksud oleh pembuat video tersampaikan kepada penonton. Video klip dikenal sebagai produk komunikasi massa. Video klip berperan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat (Rini & Fauziah, 2020).

‘Tutur Batin’ merupakan album ketiga yang diluncurkan oleh Yura Yunita setelah sebelumnya ‘Yura’ pada tahun 2014 dan ‘Merakit’ yang rilis pada tahun 2016 lalu. Album ‘Tutur Batin’ tersebut rilis pada bulan Oktober

2021, dan terdapat 11 lagu dalam album tersebut. Dalam album ini, Yura Yunita mendapatkan bantuan dari beberapa pihak, termasuk seorang psikolog yang ditemuinya. Lagu-lagu dalam album ini merupakan salah satu cara Yura mengeluarkan energi negatif saat ia merasakan sesuatu seperti, kurang percaya diri juga hal hal yang penuh dalam pikirannya. Dua produser yang seringkali berada didalam daftar produksi karya-karya Yura Yunita sebelumnya yaitu Ari Renaldi dan Iwan Manopo. Makna lirik lagu Yura yunita 'Tutur Batin' berhasil memengaruhi pada pendengar dengan energi yang positif hingga para pendengarnya merasa terharu dengan orang-orang yang berada dalam video klip tersebut. Setiap lirik lagu Yura Yunita mencapai 586.249 penonton, disukai sebanyak 97.000, dan mendapatkan 5.041 komentar setelah satu hari video klip tersebut rilis.

Video musik "Tutur Batin" menghadirkan tiga cerita yang dialami oleh tiga karakter utama. Tokoh pertama Bernama Riana. Riana adalah seorang perempuan yang seringkali dibanding-bandingkan oleh orangtuanya dengan saudara kandungnya sehingga ia tidak percaya diri. Karakter kedua adalah Tata. Sosok perempuan yang memiliki permasalahan bentuk tubuh, dan Tata merasa jika ia tidak diterima dengan tulus dalam lingkungan pertemanannya. Dan Karakter ketiga Bernama Muti, perempuan sosok istri dan ibu yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Muti berusaha untuk *Speak Up* mengenai masalah yang sedang ia hadapi dan ia harus menjadi tangguh demi putrinya. Menurut seorang Yura Yunita, kisah yang dipilihnya untuk ditampilkan dalam video musiknya merupakan

beberapa dari sekian banyaknya hal-hal yang seringkali dialami sejumlah perempuan (Tionardus, 2021).



Gambar 1. Poster Video Klip Tutur Batin

(Sumber: *instagram.com/yurayunita*)

Tiga karakter yang ada dalam video klip Yura Yunita merupakan gambaran kritik sosial yang mendalam. Yang pertama faktanya tidak hanya pada anak perempuan, beberapa anak laki-laki juga mengalami hal yang sama dibanding-bandingkan dengan saudara kandungnya yang dianggap sebagai kebanggaan keluarga. Yang kedua, adalah korban dari konstruksi kapitalisme tentang kecantikan, seperti kulit putih, berbadan langsing, dan riasan kosmetik yang sudah tertanam selama puluhan tahun di media massa melewati iklan produk kecantikan hingga film dan sinetron. Ada banyak kritik tentang standarisasi kecantikan dalam media sosial, akan tetapi tetap saja kalah dengan penetrasi media kecantikan yang terus-menerus dan bahkan kini dalam media sosial dikampanyekan oleh *influencer* perempuan.

Begitu pula dengan persoalan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang faktanya sudah mendapat perhatian termasuk kaum laki-laki ditengah kuatnya budaya patriarki (Sjafari, 2022).

Ada proses yang berlangsung untuk mencapai tahap penerimaan diri, baik melalui masa lalu yang kelam maupun hinaan dari orang-orang disekitar, atau bahkan perbandingan dari orang-orang terdekat. Lagu ini juga menggambarkan dalam kehidupan banyak sekali pejuang *mental health* yang tergambarkan mudah untuk tidak percaya diri, minder, dan tidak menghargai diri sendiri karena selalu dituntut untuk mewujudkan ekspektasi orang lain. Yura Yunita mendemokan aksinya menghapus *make up* saat membawakan lagunya ‘Tutur Batin’ dalam *Event Lazada Womens Fest* di Jiexpo Jakarta Pusat. Demo yang dilakukan Yura Yunita guna mengajak semua penonton untuk dapat nyaman dan menerima diri seutuhnya. Langkah yang dilakukan Yura merupakan langkah yang berani karena dalam dunia hiburan yang seringkali memandang rendah perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh media dan industri (Ariyani, 2023).

Terdapat penggambaran perempuan dalam lagu lain, contohnya ‘Pelukku atau pelikmu’ karya Fiersa Besari. Lagu ini menggambarkan tentang seorang perempuan yang tidak percaya diri atau juga biasa disebut dengan *insecure* dan tidak percaya diri. Terdapat 3 point penting dalam lagu ini yaitu, cinta, karir, dan timbangan. Daya tarik yang dapat dilihat dari video klip lagu ‘Pelukku untuk Pelikmu’ adalah berada didalam kalimat-

kalimat penyemangat yang ada pada liriknya. Kalimat-kalimat yang memotivasi, mendukung dan mengajak untuk berdamai dengan diri sendiri. Selain itu, video klip lagu 'Pelukku untuk Pelikmu' hanya berupa video lirik yang hanya menampilkan animasi dan tulisan saja, jika video menampilkan kehidupan nyata mungkin akan lebih menarik dan menyentuh para pendengar dan penonton yang memang sedang merasa gundah dengan fisiknya (Fachrunnisa & Azzahra, 2022).

Penggambaran lain juga tentang *mental health* pada Album Mantra-Mantra ini Kunto Aji berfokus pada *overthinker*. Melalui video klip ini Kunto Aji mengajak penonton untuk melihat berbagai ilustrasi penyembuhan diri menurut pribadi masing-masing. Empat tema besar yang menjadi point dalam video klip ini, yaitu ritual pagi, mengejar mimpi, kegagalan, dan rebut. Lagu ini diakui sebagai lagu *self healing* atau *self awareness*, karena mengangkat masalah *Overthinker* atau keadaan dimana terlalu berlebihan dalam berpikir, dengan memasukkan frekuensi 396 Hz yang menurut penelitian dapat mengeluarkan racun pikiran negatif. Sehingga dapat membuat pendengarnya merasa lebih baik, semangat dan optimis (Salsabila, Zamroni, & Ilham, 2023).

Penelitian terdahulu yang menggunakan video klip sebagai objek penelitian adalah Representasi Feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tujur batin (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Ditulis oleh Cut Nalda Sari, Maimunnah Br Nasution, Hasan Sazali, dan Maulana Andinata Dalimunthe Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2023

dengan hasil terdapat pembelajaran moral yang disampaikan dalam video klip ini, khususnya bagi kaum perempuan dan masyarakat umum. Keseluruhan pesan moral dalam video klip ‘Tutur Batin’ karya Yura Yunita mendorong setiap individu untuk menghargai dan mencintai diri sendiri (*self love*), sama halnya dengan percaya dengan diri sendiri dan tidak berhenti menghargai terhadap kekurangan dan kebajikan kita. Hal tersebut menjelaskan betapa penting peran orangtua, teman, dan masyarakat sekitar untuk menghormati semua individu, kekurangan, dan lainnya (Sari et al., 2023).

Penelitian kedua adalah Representasi Stereotip Perempuan dalam Video Klip Yura Yunita ‘Tutur Batin’ oleh Adelia Rahmanda, Amelia Hanifa, Maulana Andinata Dalimunthe, dan Hasan Sazali Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2023. Kesimpulannya adalah tentang wanita yang menjadi sebuah demonstrasi dan disuarakan saat ini. Perubahan budaya patriarki yang seharusnya membebaskan paradigma posisi perempuan namun tidak tercapai. Perempuan yang harus menerima dirinya apa adanya, menghilangkan rasa kemiskinan dan saling mendukung sesama perempuan dalam tatanan sosial, kecantikan adalah suatu hal yang relatif, namun *inner beauty* adalah keindahan yang dapat mempresentasikan bahwa perempuan adalah makhluk yang indah, meskipun tidaklah sempurna akan tetapi tetap harus bersyukur dan merayakannya apa adanya (Rahmanda, Dalimunte, & Sazali, 2023)

Perbandingan riset terdahulu dari dua riset di atas lebih menitikberatkan *mental health* dan penerimaan diri secara umum, tidak hanya satu gender saja, sedangkan pada riset yang akan dilakukan peneliti lebih mengarah pada tokoh utama perempuan yang mempunyai masalah-masalah umum dalam kehidupan sosial. Walaupun yang diangkat sama-sama tentang *mental health* yang notabnya menggambarkan tentang orang-orang yang mempunyai permasalahan kesehatan mental dan kurangnya kepercayaan diri. Tetapi peneliti akan meneliti tentang perempuan dalam kepercayaan diri, perempuan dalam menjaga rumah tangganya, juga tentang perempuan yang berusaha untuk selalu kuat menghadapi masalah-masalah yang menyangkut fisik dan *insecurity* yang menggunakan analisis semiotika yang meneliti tentang sebuah tanda yang memiliki berbagai pemaknaan dalam video klip tersebut.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu peneliti berusaha mengungkapkan penggambaran perempuan yang terdapat dalam video klip lagu 'Tutur Batin' dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari video klip yang dapat diamati, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Dalam analisis semiotika ini peneliti memilih analisis milik John Fiske. Alasan peneliti memilih analisis tersebut dikarenakan selain riset terfokus pada perempuan yang digambarkan di dalam video klip 'Tutur Batin' ini. Konsep dasar dari pemikiran John Fiske dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan representasi terhadap video klip. Pada konteks analisis semiotika model John Fiske antara lain

membahas sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak yang memiliki kode-kode sosial.

Perempuan dalam video klip lagu ‘Tutur Batin’ ini ditempatkan pada posisi marginal dimana laki-laki dengan mudah melakukan KDRT terhadap istrinya sendiri, ketidakadilan sosial terhadap perempuan-perempuan yang mempunyai berat badan berlebih atau juga yang tidak sesuai dengan standar kecantikan sosial yang ada dan di representasikan, hal tersebut merupakan sasaran utama dari teori John Fiske. Representasi perempuan dalam video klip ‘Tutur Batin’ ini masih bisa dikatakan bisa dan membuat peneliti sangat tertarik mengkaji lebih lanjut untuk mengungkapkan alasan, faktor, serta latar belakang dari pembuatan video klip lagu ‘Tutur Batin’ dengan mengambil judul: “Representasi Perempuan Dalam Video Klip ‘Tutur Batin’ Karya Yura Yunita (Analisis Semiotika John Fiske)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Diskriminasi perlakuan orangtua terhadap anaknya tentang membanding-bandingkan prestasi sang adik terhadap sang kakak dalam video klip Tutur Batin tersebut.
2. Standarisasi fisik dan kecantikan yang ada dalam video klip Tutur batin sempit dan merendahkan perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut.

3. Ketimpangan gender yang menunjukkan jika perempuan hanya sebagai sosok yang merawat rumah tangga dan tidak memiliki peran diluar, rentan mendapat kekerasan dalam rumah tangga dan juga digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung dengan laki-laki.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dilakukan secara mendalam dan tidak keluar dari topik. Batasan masalah akan terfokus pada representasi perempuan dalam video klip Tuter Batin karya Yura Yunita. Pisau analisis yang digunakan dibatasi dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah: Bagaimana representasi perempuan yang ada di dalam video klip 'Tuter Batin' karya Yura Yunita melalui analisis semiotika John Fiske?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam video klip tutur batin karya Yura Yunita melalui analisis semiotika John Fiske.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis

Kajian Representasi perempuan dalam Video Klip Tegur Batin karya Yura Yunita, dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tentang analisis semiotika terutama John Fiske dalam Video Klip. Serta dapat memberikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran umum dan salah satu referensi bagi pencipta lagu juga pembuat video klip dalam membuat karya selanjutnya, dan juga para pencipta lagu ketika dalam memproduksi lagu atau video klip yang berkualitas dan sesuai dengan keadaan sosial serta membuat masyarakat lebih mengerti isu-isu tentang perempuan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Feminisme

Feminisme berasal dari Bahasa latin Femina yang mempunyai Perempuan. Merupakan sebuah Gerakan yang dipelopori oleh seseorang sastrawan perempuan yaitu Virginia Wolf. Sastrawan Perempuan tersebut mempertanyakan posisi Perempuan diantara kaum laki-laki dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* terbit pada tahun 1929. Di dalam buku Wolf dijelaskan jika ia menuntut untuk diadikannya ruang untuk pribadi perempuan (Ash-shidiqy, 2016).

Feminisme disebut juga dengan 'Gerakan perempuan' abad ke-19. Dalam makna tertentu, berbagai macam kelompok yang mempunyai jalan yang sama ataupun tidak, mengarah pada 'kemajuan' posisi perempuan. Istilah feminisme dikenal masyarakat Amerika pada awal abad ke-20. Namun, hal itu hanya merujuk pada kelompok kegiatan khusus, yaitu advokasi untuk hak-hak perempuan. Feminisme mempunyai awal dari sebuah persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan posisi laki-laki dalam masyarakat. Feminisme mempunyai tujuan untuk menjadi perubahan sosial dan menciptakan keadaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Paneri, 2019).

Feminisme juga dijelaskan sebagai gerakan yang bermula dari asumsi dan kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya ditindas,

didiskriminasi, dieksploitasi, serta upaya untuk mengakhiri penindasan dan diskriminasi tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan perempuan adalah bahwa bukan laki-laki yang menentang tindakan feminisme, akan tetapi perempuan juga membantu mempertahankan masyarakat patriarki. Patriarki merupakan masyarakat yang menomorsatukan laki-laki dalam banyak hal. Dalam perkembangannya, feminisme hadir dalam tiga gelombang dan beberapa aliran, hingga saat ini feminisme sudah sampai pada gelombang tiga, salah satunya adalah Feminisme *postmodern*. Feminisme *postmodern* adalah mengundang perempuan untuk berbicara atau membuat wacana cerita yang memiliki makna, pesan yang penting bagi perempuan untuk disetarakan. Menghasilkan pesan yang membuat perempuan dipandang sama, seperti perempuan menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang berani dan mampu memimpin, melawan diskriminasi (Rini & Fauziyah, 2020).

Feminisme mempunyai beberapa aliran, antara lain: feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Anarkis, feminisme Marxis, feminisme postmodern, feminisme sosialis, dan feminisme postkolonial.

a. Feminisme Liberal

Ialah pandangan untuk menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan secara penuh dan kesamaan berakar pada rasionalis dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap masing-masing individu mempunyai kapasitas untuk berpikir

dan bertindak secara rasional, begitu pula perempuan. Liberal feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan.

b. Feminisme Radikal

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik.

c. Feminisme Post Modern

Ide postmo ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilihan secara berbeda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

d. Feminisme Anarkis

Feminisme ini bersifat sebagai suau paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

e. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Kaum feminisme Marxis, menganggap bahwa kapitalis bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial.

f. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Aliran ini sepaham dengan aliran feminisme Marxis.

g. Feminisme Post Kolonial

Pandangan ini bermula dari penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan belatar belakang dunia pertama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai.

Perempuan mempunyai banyak mitos yang menciptakan kedudukan perempuan menjadi lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang melalui segi seks, bukan dari segi kemampuan, kesempatan, juga aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, juga berperasaan. Penampilan fisik oleh Perempuan menjadi sesuatu yang penting untuk dinilai orang lain (Kosakoy, 2016).

Masalah-masalah yang dialami Perempuan dalam lingkungan internal atau eksternal dijabarkan dalam beberapa poin, yaitu:

a. Mitos Kecantikan

Mitos yang lainnya adalah kecantikan yang sudah menjadi mitos sejak dahulu. Kecantikan adalah sebuah kultural yang banyak sekali dimitoskan oleh media dan bahkan diabsahkan oleh masyarakat. Menurut Naomi Wolf dalam tulisan Fardiana, dikatakan bahwa kualitas yang biasa disebut dengan ‘cantik’, sebenarnya bukanlah sesuatu yang bersifat objektif universal dan tidak dapat berubah (Fardiana, 2016).

Menurut Pornip “Bui” mantan *Miss Universe* 1998 dalam buku *Universal Beauty* mengatakan bahwa kecantikan dinilai dan dari orang itu sendiri. Kecantikan yang dimulai dengan diri sendiri. Maka dari itu, karena kecantikan yang sebenarnya harus dapat memberikan kekuatan positif bagi sekelilingnya, melalui kriteria kecantikan, memiliki kemampuan, dan juga prestasi tinggi, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi diri

sendiri juga orang-orang sekitarnya (Ardianda, Sudrajat, & Nasionalita, 2016).

b. Diskriminasi Perempuan

Diskriminasi perempuan adalah bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Perilaku juga sikap yang merupakan salah satu contoh tindakan diskriminatif yang meliputi pelecehan, pembatasan atau juga pengucilan oleh satu individu dengan individu lain dengan faktor ras, agama, ataupun gender sebagai dasarnya.. Tindakan yang dapat disebut dengan diskriminasi adalah ketika mengurangi atau membatasi atau bahkan menghapus hak serta kebebasan yang dimiliki oleh perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Munculnya tindak diskriminasi kepada perempuan disebabkan karena adanya perbedaan gender. Perbedaan gender sebenarnya tidak mempunyai masalah jikalau tidak adanya tindak diskriminasi terhadap perempuan. Namun, faktanya karena perbedaan gender tersebut yang menyebabkan munculnya tindak diskriminasi, baik oleh kaum laki-laki atau juga kaum perempuan. Diskriminasi kepada perempuan dimanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) Proses pemiskinan ekonomi, (2) Anggapan yang tidak penting dalam keputusan politik, (3) *Stereotype negative*, (4) Diskriminasi, dan (5) kekerasan. Contoh manifestasi diskriminasi terhadap

perempuan merupakan hal yang ada dalam mempersepsi, memberikan nilai serta pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dipatahkan, karena tugas laki-laki dan perempuan itu saling berkaitan satu sama lain (W. A. Pratiwi, 2012).

Perlakuan kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk tindakan diskriminatif yang seringkali terjadi dalam masyarakat baik secara mental atau fisik. Penyebab kekerasan berbasis gender yaitu, (1) adanya kekerasan berbasis gender, (2) pandangan pelaku terhadap korban, (3) hukum tidak berpihak pada perempuan yang menjadi korban seperti tidak adanya perhatian terhadap perempuan dari hukum yang ada, (4) ketentuan relasi gender yang menetapkan suami sebagai kepala rumah tangga menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (Pasal 31 ayat ((3) hingga sampai saat ini menetapkan perempuan diposisi yang lebih rendah dalam keluarga (Apriliandra & Krisnani, 2021).

c. Patriarki

Patriarki merupakan sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patriarki juga dapat dijelaskan diaman keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dalam segala aspek kehidupan

sosial, budaya juga ekonomi. Konsep patriarki sebagai landasan ideologis, pola hubungan gender dalam masyarakat secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata sosial lainnya. Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil, sikap patriarki ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak dapat berempati terhadap segala hal kekerasan yang menimpa perempuan (Salsabil, 2016).

2. Representasi Perempuan dalam Media

Menurut *Stuart Hall* (2003) menjelaskan representasi adalah proses dimana arti (*meaning*) diciptakan dengan menggunakan bahasa (*language*), dan dipertukarkan dengan anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Dijelaskan secara lanjut oleh Hall bahwa representasi adalah memproduksi arti dari sebuah konsep dalam pikiran seseorang dengan bahasa. Bahasa sangat penting karena berguna dalam media untuk menciptakan suatu realitas tertentu kepada para khalayaknya. Menurut Hall (1977) makna dikonstruksikan oleh sistem representasi dan maknanya diciptakan melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga dalam visual. Sistem representasi tidak semata-mata tersusun bukan serupa dengan konsep individual, melainkan masuk juga melalui konsep perorganisasian, penyelundupan

serta berbagai konsep hubungan. Maka dari itu, representasi dapat dikatakan mempunyai dua proses utama, yaitu:

- a. Representasi mental, konsep tentang sesuatu yang ada dikepala masing-masing (peta konseptual). Memiliki bentuk yang tidak dapat digambarkan dengan detail, melainkan bentuk abstrak.
- b. Representasi bahasa, proses ini terhitung proses yang sangat penting karena rancangan lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir dalam diri masing-masing. Dari abstrak yang ada, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa yang seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu terciptalah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, simbol, ataupun makna gambar.

Salah satu pendekatan yang menjadi acuan dalam gagasan ini adalah pendekatan konstruksionis (*Constructionist approach*), ditunjukkan jika pelaku sosial yang menggunakan sistem konsep dari budayanya ialah agen yang mengkonstruksi makna. Pendekatan ini menyajikan hubungan yang kompleks dan memandang representasi melalui dukungan bagaimana kata tersebut berfungsi sebagai tanda di dalam bahasa. Selain itu, melalui budaya makna tergantung pada unsur-unsur yang lebih luas yang bekerja melalui bermacam-macam varian teks dan ditempatkan representasi sebagai sumber “*the production of social knowledge*” yang berkesinambungan dengan berbagai cara praktek-praktek sosial dan mempertanyakan kekuasaan (Syam, Azmi, & Aris, 2019).

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melewati sistem penandaan dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain-lain. Dijelaskan juga representasi mempunyai definisi yang lebih jelas penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau juga mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk tertentu. Salah satunya adalah representasi terhadap perempuan. Perempuan dalam media yang digambarkan sebagai sosok yang lemah juga pasrah terhadap segala hal (Salsabil, 2016).

Representasi ialah bagaimana realitas atau objek ditampilkan. Perempuan yang seringkali merasakan bahwa dirinya tidak disetarakan, ditindas, atau juga didiskriminasi. Melalui asumsi dan kesadaran jika kaum perempuan pada dasarnya memang untuk ditindas, dieksploitasi, juga didiskriminasi tersebut telah menciptakan sebuah gerakan yang biasa disebut dengan feminisme. Gambaran perempuan dalam media menunjukkan bahwa pemaknaan media dipandang mampu, dan dapat memberikan kemas realitas tentang bagaimana cara dalam sosial dan melihat posisi kedudukan perempuan. Penggambaran media terhadap perempuan yang tidak hanya masalah keterwakilan, akan tetapi tentang kuasa produksi pesan (R. Z. B. Pratiwi & Abdul Azis, 2022).

Sederhananya representasi merupakan bagaimana seseorang atau sesuatu yang tergambar dalam sebuah media. Representasi mempunyai tiga elemen yang terlibat. Elemen pertama, objek adalah sesuatu yang

direpresentasikan. Kedua, representasi sendiri (tanda). Ketiga, seperanggu aturan yang menghubungkan antara tanda dan pokok persoalan (*Coding*). Coding membatasi makna-makna yang diperoleh dalam proses interpretasi tanda atau isyarat. Suatu isyarat atau tanda yang menyimpan segi esensial karena menghubungkan dengan objek yang teridentifikasi, satu tanda atau isyarat yang telah ditentukan dengan jelas. Oleh karena itu, dalam representasi terdapat kedalaman makna. Representasi mengacu dalam sifatnya yang orisinal.

Kajian representasi perempuan dalam industri media, tidak dapat lepas dari kajian feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang menuntut akan hal emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak perempuan terhadap hak laki-laki (Irawan, 2014). Media merupakan salah satu pembentuk konsep diri menjadi pencipta gagasan yang secara tidak sadar membuat aturan yang halus untuk mengawasi tatanan simbolik yang ada dalam masyarakat, melalui bentuk verbal atau juga non-verbal dan menggunakan media sebagai komunikator untuk menghubungkan tanda (Cemerlang, 2017).

Dalam penelitian ini teori representasi digunakan sebagai tempat penyajian gambar yang ditunjukkan melalui video klip dan dikemas untuk menyimpulkan bagaimana seorang perempuan dibentuk. Proses yang dilakukan dalam rekonstruksi dan sistem representasi muncul untuk memvalidasi pemaknaan tersebut dengan adanya kode (Sukma Ari Ragil Putri, 2021).

3. Video Klip

Menurut Moller, dalam Octaningtyas (2017) video klip adalah sebuah film pendek atau video yang menjadi pendamping dalam alunan musik, pada umumnya sebuah lagu. Video klip merupakan potongan-potongan visual yang dikumpulkan dan dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, juga instrumennya. Penampilan band atau kelompok musik yang digunakan untuk memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dengan mudah mengenal dan mendorong mereka membeli kaset, CD, atau DVD. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi sekarang Video klip masuk dalam kanal aplikasi, yaitu You Tube yang memudahkan untuk melihat atau juga mendengarkan video klip.

Lazimnya perkembangan video klip identik dengan perkembangan industri musik. Berawal dari segmen video klip yang hanya berfokus untuk mempromosikan lagu atau album musisi, penyanyi, atau kelompok musik tersebut. Namun, dengan seiring berjalannya waktu dan pesatnya kemajuan teknologi, perkembangan video klip juga berkembang sama pesatnya. Video klip berisi adegan pendek yang diiringi dengan musik dan juga isi adegan bertambah lebih padat dan mempunyai durasi lebih lama disertai dengan iringan musik (Maulita, 2020).

Lagu sebagai media komunikasi dan dapat mempengaruhi masyarakat, dan banyak musisi yang menciptakan lagu bertemakan sesuai dengan realitas kehidupan pada saat itu, karena tidak jarang lirik lagu

tersebut berhubungan dengan pengalaman pribadinya dan dengan dampak yang diciptakan lagu tersebut salah satunya adalah membentuk pola pikir masyarakat sesuai dengan apa isi lirik dalam lagu tersebut, lagu dapat mengubah cara berpikir seseorang, dengan isi dari lirik yang terkandung membuat para pendengar akan menjadi terbawa dalam lagu tersebut (Kaganga, 2021).

Musik merupakan bentuk seni yang mengaitkan penggunaan bunyi secara sistematis melalui kontinum waktu tertentu. Adapun pengertian musik adalah, seni bunyi yang meliputi segala suara. Aktivitas musik tidak hanya sebuah instrumental, akan tetapi juga aktivitas vokal. Dan pada hakikatnya musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media para penciptanya. Yang didalam musik itu sendiri terjadi adanya pertukaran ide, pikiran, atau gagasan antara pencipta lagu dengan para pendengarnya (Lobo, 2016).

Colin Stewart dan Adam Kowaltzke berpendapat bahwasanya industri musik membagi video klip dalam dua tipe utama, yaitu:

a. Conceptual clips

Adalah video klip yang bertemakan *central* tertentu. Pada umumnya tipe klip ini mempunyai plot dan jalan cerita, namun ada juga yang hanya berupa kumpulan gambar-gambar yang digabung menjadi satu.

b. *Peforma Clips*

Dalam tipe ini terfokus pada penampilan penyanyi, kelompok musik, atau bandnya. Video klip ini boleh jadi terlihat kuno bagi *audience* saat ini karena tipe video klip ini populer pada tahun 1960 dan 1970.

Menurut Rabiger yang dikutip dalam Jurnal karya Octaningtyas (2017) dikatakan bahwa video klip memiliki 5 bahasa yang universal, yaitu:

a. Bahasa Ritme

Bahasa Ritme merupakan bahasa visual yang ada pada video dan disesuaikan dengan tempo dari lagu tersebut.

b. Bahasa Musikalisasi

Bahasa Musikalisasi mempunyai arti sebagai bahasa visual yang terkandung pada video klip yang mempunyai kaitan dengan nilai musikalisasi contohnya seperti jenis, musik, alat musik, atau juga profil band.

c. Bahasa Nada

Bahasa Nada adalah bahasa visual yang ada dalam video klip dan disesuaikan dengan aransemen nada yang ada.

d. Bahasa Lirik

Bahasa Lirik yaitu bahasa visual pada video klip yang berhubungan dengan lirik lagu, jika terdapat lirik yang mengungkapkan kata cinta maka disebutnya sebagai simbolisasi dan digambarkan dengan bunga, warna merah muda (*pink*), atau

juga bentuk hati. Namun, selain itu juga digambarkan dengan kertas surat, sepatu butut (cinta tanpa mengenal status sosial), bahkan dengan air (cinta yang mengalir).

e. Bahasa *Performance*

Bahasa *Performance* sebenarnya dapat disebut dengan karakter penyanyi juga pemusik, juga pemain band.

4. Analisis Semiotika John Fiske

Semiotik atau semiologi adalah terminologi yang tertuju pada ilmu yang sama. Istilah semiologi banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik standarnya dipakai oleh ilmuan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang mempunyai arti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris itu merupakan ilmu yang mempelajari sistem, contohnya adalah bahasa, kode, sinyal, dan lain sebagainya. Semiotika merupakan studi yang menjelaskan tentang tanda juga segala hal yang berhubungan dengannya, bagaimana berfungsinya, hubungan antara tanda satu dengan tanda lainnya, pengiriman juga penerimanya kepada mereka yang menggunakannya (Yazid, 2014).

Semiotik (*semeiotics*) diperkenalkan oleh Hippocrates, yaitu penemu ilmu media barat, contohnya ilmu gejala-gejala. Gejala menurut Hippocrates, merupakan *semeion*. Bahasa Yunani tanda fisik atau penunjuk. semiotik akan selalu ada bersama dengan teori tanda dikotomi De Saussure yaitu *signifiant* menjadi bentuk suatu tanda dan *significand* sebagai makna dari tanda tersebut, yang dimaksudkan De Saussure adalah apa yang terjadi

dalam kehidupan manusia yang dapat dilihat sebagai bentuk dalam pikiran kita masing-masing (citra tentang bunyi dan bahasa) dan memiliki makna tertentu. Tanda yang terstruktur dalam kognisi manusia. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan maknanya bersifat konvensi sosial dan tidak bersifat pribadi. Semiotik dalam prosesnya kini menjadi salah satu perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia (Hasibuan, 2022).

Tanda dan simbol merupakan alat dan juga materi yang digunakan dalam sebuah interaksi. Komunikasi yang merupakan proses transaksional yang mana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Agar proses tersebut dapat diterima secara efektif maka perlunya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol, maka munculah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara untuk memahami simbol dan lambang. Salah satunya adalah semiologi (Salsabil, 2016).

Semiologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Semiotik selalu dibagi dalam 3 wilayah kajian, yaitu:

- a. Semantik

Membahas tentang bagaimana tanda atau simbol tersebut berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda atau simbol tersebut.

b. Sintatik

Merupakan kajian antara tanda satu dengan tanda lainnya. Diartikan sebagai tanda-tanda yang tidak berdiri dengan sendirinya. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem simbol, tanda, atau kelompok yang lebih besar dalam berbagai cara yang telah ditentukan.

c. Pragmatik

Menunjukkan bagaimana tanda-tanda tersebut dapat membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau juga para penggunanya secara praktis serta berbagai akibat yang dapat mempengaruhi simbol pada kehidupan sosial.

Semiotika menurut John Fiske merupakan ilmu tentang simbol-simbol dan bagaimana suatu tanda dan makna dikembangkan dalam teks media, atau studi tentang bagaimana simbol dan tanda dari sebuah karya dalam masyarakat yang dapat mengkomunikasikan suatu makna. Analisis semiotika John Fiske adalah proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses *encode*. Realitas yang digambarkan oleh suatu media yang sesuai dengan bahasa teknis yang digunakan. Kode-kode yang sistematis tersebut lalu mengarah kepada ideologi. Menurut Fiske, kode-kode yang ada atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan dan terbentuk menjadi sebuah makna. Realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang ditampilkan, akan tetapi juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang dimiliki oleh *audience*

televisi, sehingga sebuah kode yang akan diterjemahkan secara berbeda oleh orang yang juga berbeda (Syayekti, 2021).

Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi dalam semiotika, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri mempunyai mana sesuatu yang bersifat fisik. Cara penyampaian tanda sehingga menjadi makna dilakukan berbeda dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengelompokkan tanda. Kajian tentang kode mencakup cara kode-kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau budaya juga kebutuhan eksploitasi saluran komunikasi yang dapat ditranmisikan.
- c. Kebudayaan menjadi tempat bagi kode dan tanda untuk bekerja. Makna dari kode tersebut tergantung bagaimana dan dimana tepat kode tersebut bekerja

Perihal menjadi peristiwa media jika telah dikodekan oleh kode dan tanda sosial yang dikonstruksikan dalam tiga level yang berbeda, sebagai berikut:

Tabel 1. Level Semiotika John Fiske

PERTAMA	REALITAS
	Perkara yang ditandakan sebagai realita. Kode sosial yang termasuk didalamnya merupakan penampilan, contohnya kostum, riasan, lingjungan, kelakuan, dialog, Gerakan, juga

	ekspresi. Dalam bahasa tulis, contohnya dokumen, transkrip, wawancara, dan lain sebagainya.
KEDUA	REPRESENTASI
	Merupakan realitas yang ter- <i>encode</i> dalam <i>encode electronically</i> yang harus ditampilkan pada kode teknis. Dalam bahasa tulis kode teknis tersebut mencakup kata, kalimat, foto, grafik, dan lain sebagainya, sedangkan menurut bahasa gambar terdiri dari kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara.
KETIGA	IDEOLOGI
	Ideologi merupakan level yang merangkap semua elemen yang terorganisasikan dan terkategoriikan dalam kode-kode ideologis. Contohnya, personalisasi, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, feminisme, dan lain sebagainya.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi perempuan pada video klip yang meneliti tentang **“Pesan *Selflove* Dalam lagu ‘Tutur Batin’ Karya Yura Yunita”** Lisiana

Dewi dan Mutiara Gustiyarni, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana Tahun 2023(Dewi & Gustiyarni, 2023). Penelitian ini tujuannya adalah untuk membahas pesan selflove yang ada dalam video klip tutur batin karya Yura Yunita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknis Analisa semiotika Roland Barthes yang berlandaskan paradigma konstruktivisme. Adapun hasil dari penelitian ditemukan bahwa representasi pesan self love yang disampaikan oleh BTS melalui keempat video klip era *Love Yourself* diumumkan dengan metafora-metafora yang ditampilkan melalui keempat video klip. Pertama, mencintai diri sebelum mencintai orang lain. Kedua, kebahagiaan dicapai dari dalam diri sendiri bukan orang lain. Ketiga, menjadi diri sendiri akan mendatangkan kebahagiaan. Keempat, menyadari bahwa mencintai diri sendiri merupakan jawaban untuk meraih kebahagiaan. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang video klip tutur batin karya Yura Yunita. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis milik Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan analisis milik John Fiske.

Kedua, riset dari Salma Zuhaira tahun 2022. Meneliti tentang **“Representasi Perempuan Dalam Video Klip *Girl Group ITZY Dalla-Dalla*”** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat adanya representasi perempuan pada video musik *girl group* ITZY yang berjudul Dalla-Dalla. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif dengan teknis analisis semiotika John Fiske. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya makna dari tanda-tanda yang mengarah pada *Feminisme Post Modern*, yang memiliki tujuan untuk mengajak perempuan lain agar berani untuk tampil dihadapan publik dengan bebas dan percaya diri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang representasi perempuan, juga menggunakan teknis analisis semiotika John Fiske pada video klip. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada video klip yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang representasi perempuan dalam video klip girl group ITZY yang berjudul Dalla-Dalla, sedangkan peneliti membahas tentang representasi perempuan dalam video klip Tuter Batin karya Yura Yunita.

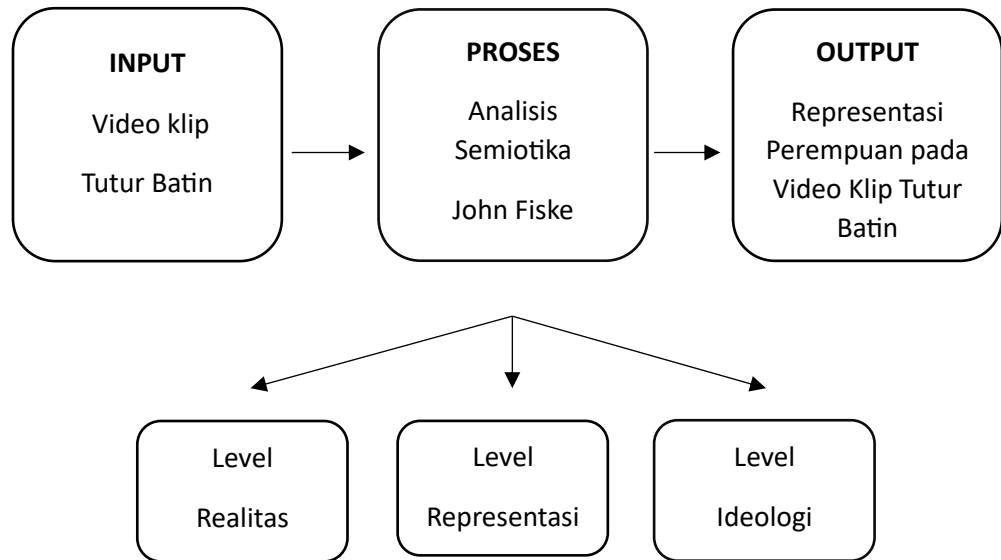
Penelitian ketiga meneliti tentang **“Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni 2021”** oleh Eno Ayu Damayanti, , Universitas Jember tahun 2023 (Damayanti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Yuni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknis Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda, simbol atau pesan yang merepresentasikan budaya patriarki dalam film Yuni melalui dialog atau percakapan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang representasi dalam video klip. Perbedaan penelitian ini terletak pada film yang diteliti, dan juga analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini membahas film yang berjudul Yuni 2021, sedangkan peneliti membahas

tentang video klip yang berjudul Tujur batin karya Yura Yunita. Analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske.

Keempat, riset yang berjudul “**Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip Kard-You In Me**” oleh Nadya Berliana Putri dan K. Y. S. Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 (Putri & Putri, 2020). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *toxic relationship* yang terkandung dalam video klip tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis milik Roland Barthes. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *Toxic Relationship* terjadi pada video klip *Kard-You In Me*, dimana Analisa Semiotika mampu membuktikan bahwa terjadinya *toxic relationship* karena posesif memiliki kecenderungan untuk memiliki kekuasaan berlebih, mengontrol, dan mendominasi setiap objek yang dicinta. Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang representasi dalam video klip. Perbedaan penelitian ini adalah tentang video klip yang dibahas dan juga model analisis yang digunakan. Penelitian ini membahas tentang *toxic relationship* dalam video klip *Nightmare* sedangkan peneliti membahas tentang perempuan dalam video klip tujur batin karya Yura Yunita. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan model milik John Fiske.

Kelima, artikel ilmiah jurnal dengan judul “**Representasi Feminisme dalam Video Klip Lagu *God Is A Women* (Analisis Semiotika Roland Barthes)**” oleh Kezia Judith Carolina Poetiray, I gusti Agung Alit Suryawati, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Udayana Bali tahun 2021 (Poetiray, Suryawati, & Joni, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terbentuk dalam video klip lagu *God is a women*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan paradigma konstruksisme dengan metode analisis Semiotika milik Roland Barthes. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah mendapatkan representasi feminisme *postmodern* yang digambarkan oleh Ariana Grande sebagai pemeran utama pada video klip ini. Perempuan yang digambarkan dalam video klip ini merupakan perempuan yang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, berani melawan patriarki, memiliki kuasa atas tubuhnya, dan memiliki kekuatan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang representasi perempuan dalam video klip. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan video klip yang dibahas juga model metode analisis yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan video klip yang berjudul, sedangkan peneliti menggunakan video klip yang berjudul Tuter Batin karya Yura Yunita. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang variabel yang akan menjadi tolak ukur penelitian dan dirancang peneliti tentang objek penelitian yang pada dasarnya mengandung topik-topik yang akan dikaji untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Dengan dibuatnya kerangka berpikir, peneliti akan memperoleh data mengenai bagaimana representasi perempuan dalam video klip Tutur Batin. Input dalam penelitian ini adalah Video klip Tutur Batin yang akan dikaji menggunakan Analisis Semiotika milik John Fiske sebagai prosesnya. Semiotika yang akan dikaji dalam konsepsi John Fiske adalah bahasa tulis yang mengandung kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan bagaimana makna yang diciptakan dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda melalui jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna dalam suatu objek yang peneliti akan teliti.

John Fiske berpendapat jika realitas sosial merupakan produk pokok yang diciptakan oleh manusia. Dengan itu, John Fiske membagi kode representasinya dalam tiga level. Pertama, Realitas. Dalam proses ini baik peristiwa atau ide dibangun sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar. Kedua, representasi, dalam proses ini realitas berubah menjadi perangkat teknis, contohnya bahasa tulis. Ketiga, Ideologi, dalam proses ini peristiwa disambungkan dan diorganisasikan dalam asas-asas yang diterima dalam ideologis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana mempunyai sebuah metodologi penelitian yang disebut dengan metodologi penelitian kualitatif. Lexy J Moeloeng, mengutip definisi metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menyediakan data deskriptif berupa kata-kata tulis dan lisan orang serta perilaku yang diamati (Moeloeng, 2016). Menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan serta mempresentasikan mengenai perempuan yang terdapat dalam video klip yang berjudul Tuter Batin karya Yura Yunita.

Vardiansyah berpendapat bahwa paradigma diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya dan akan berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, juga bertindak laku (Salsabil, 2016). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Penelitian ini akan berfokus pada teks dan adegan yang ada dalam video klip tersebut untuk membongkar bagaimana representasi perempuan dalam video klip Tuter Batin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi teks yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika milik John Fiske.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan analisis semiotika, penelitian ini dilaksanakan secara *flexible* di tempat yang terdapat perangkat dan informasi tertentu, yang dapat memudahkan peneliti menganalisis isi dari sebuah karya video klip. Waktu untuk penelitian ini dimulai di bulan April hingga November 2023.

Tabel 2. Timeline Penelitian

No	Kegiatan	2023							
		April	Mei	Juni	Juli	Agts	Sept	Okt	Nov
1	Observasi Awal	■							
2	Penyusunan Proposal	■	■	■	■				
3	Sidang Proposal					■			
4	Penelitian						■	■	
5	Pengumpulan data						■	■	
6	Analisis						■	■	
7	Munaqosah								■

C. Sumber Data Penelitian

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moeloeng, 2016). Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer (*Primary Data*)

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung dapat ditemui di lapangan yang bisa memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer didapatkan melalui *key information* yang dalam penelitian ini adalah Video klip Tutur Batin. Karena peneliti ingin mendeskripsikan representasi perempuan dalam video klip Tutur Batin karya Yura Yunita. Melalui data primer, peneliti menggali data untuk mendapatkan interpretasi data guna menjawab identifikasi masalah dalam penelitian. Video klip yang berdurasi 4 menit 46 detik yang akan dianalisis merupakan *scene* yang menggambarkan tentang perempuan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari platform youtube.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Menurut Sugiyono (2017) sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan didapat melalui dokumen. Peneliti mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Literatur tersebut berbentuk jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik dalam bentuk cetak ataupun digital yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Subjek dari penelitian ini

adalah video klip Tuter Batin yang menceritakan tentang masalah dan isu-isu umum perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Total *scene* dalam penelitian ini ada 14 *scene*.

Corpus yang digunakan memiliki kriteria yang menjelaskan rumusan masalah juga isu perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek dari penelitian ini adalah representasi perempuan yang digambarkan melalui potongan adegan (*scene*) juga lirik lagu dalam video klip Tuter Batin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data valid dan reliabel yang berhubungan dengan ketepatan cara-cara pengumpulan data yang didapatkan baik secara langsung atau data primer dan tidak langsung atau sekunder maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan studi Pustaka.

1. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga dikenal dengan teknik dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan sejumlah dokumen tertulis (informasi terdokumentasi juga dokumen terekam. Teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan lirik-lirik serta *background* yang terpilih pada

lagu tutur batin untuk mencari tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul disetiap lirik lagu menggunakan analisis John Fiske.

Penggunaan Teknik ini dipilih peneliti untuk mengetahui secara mendalam serta peneliti dapat menggali banyak informasi dengan mengumpulkan data dengan langsung menyaksikan video klip tutur batin ini merupakan analisis terhadap penggambaran representasi perempuan yang ada dalam video klip tersebut. Dikuatkan dengan dokumentasi dan artikel tentang video klip tutur batin karya Yura Yunita.

2. Studi Pustaka

Merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis atau telaah terhadap literatur, buku, catatan, maupun jurnal artikel ilmiah yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan disampaikan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dari pendapat tertulis yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti. Peneliti memperoleh informasi tersebut dari buku-buku ilmiah laporan penelitian skripsi, sumber tertulis maupun tercetak dalam media elektronik lainnya.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, serta menentukan pola, serta menentukan apa yang penting dan tidak penting. Analisis data juga berguna untuk membatasi apa

saja yang perlu disampaikan dan apa yang tidak perlu disampaikan (Moeloeng, 2016).

Teknik Analisa yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotika John Fiske, John Fiske menggunakan tiga level representasi dalam analisisnya yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti hanya menggunakan tiga aspek level tersebut untuk meneliti *scene-scene* atau potongan-potongan dalam sebuah adegan pada video klip yang mengacu dalam rumusan masalah yaitu representasi nilai-nilai dalam karakter dalam video klip Tujur batin karya Yura Yunita. Pada level realitas peneliti akan berusaha menjelaskan realitas yang terdapat dalam video klip Tujur Batin tersebut mulai dari pakaian, penampilan, juga riasan. Pada aspek level yang kedua adalah level representasi, peneliti akan menganalisis tentang Teknik pengambilan gambar oleh kamera, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, musik, suara, kode, representasi meliputi konflik, dialog, narasi, dan juga tokoh cerita. Sedangkan dalam aspek yang terakhir adalah aspek ideologi yang meliputi ideologi sosialis, ideologi individual, personalisasi, kapitalisme, patriarki, diskriminasi dan lain sebagainya.

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, juga interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan memvalidasi data. Teknik

triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi waktu (Mekarisce, 2020).

Peneliti menggunakan Triangulasi sumber dan triangulasi teknik observasi. Triangulasi sumber yaitu melihat sesuatu yang sama dari berbagai perspektif yang berbeda. Traingulasi sumber mempunyai arti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi teknik observasi adalah salah satu dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi ini dikerjakan dengan pengamatan terhadap apa yang diteliti dan hasilnya berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Video Klip

a. Video Klip

Video klip Tujur batin merupakan salah satu video klip dari album ketiga yang berjudul Tujur batin. Album yang telah rilis pada Bulan Oktober 2021 lalu yang berisikan total 11 lagu. Video klip yang disutradarai oleh Gianni fajri. Sutradara perempuan yang dipilih Yura Yunita dengan alasan agar video klip ini dapat disampaikan melalui sudut pandang perempuan. Video klip ini memiliki durasi 4 menit 46 detik ini ditayangkan di platform Youtube resmi yura Yunita pada tanggal 8 Maret 2022 yang dimana hari itu tepat pada Hari Perempuan Internasional.

Melalui Video klip ini, Yura Yunita berusaha untuk menggambarkan sederet pergumulan batin yang dialami perempuan dengan berbagai persoalannya. Persoalan tersebut antara lain adalah ketidaksetaraan, standar kecantikan, juga diskriminasi dan kekerasan. Melalui Sutradara Gian, Yura menciptakan pendekatan yang unik, berkenalan dan juga saling berbagi cerita secara mendalam dengan para perempuan yang ditampilkan dalam video musik tersebut.

b. Yura Yunita



Gambar 3. Yura Yunita

(sumber: [instagram.com/yurayunita](https://www.instagram.com/yurayunita))

Yunita Rahman atau populer dengan nama panggung Yura Yunita. Yura adalah seorang penyanyi juga pencipta lagu. Ia mempunyai darah asli Sunda dan Bandung merupakan kota kelahirannya. Yura mempunyai latar belakang keluarga yang menyukai musik, hal tersebut menjadi salah satu faktor Yura untuk berkarier ke dunia musik. Sosok Yura bertemu dengan Glenn Fredly saat dirinya menjadi salah satu penyiar radio di sekolahnya. Karena mempunyai visi dan misi yang sama terhadap karier musik di Indonesia, Glenn dan Yura merasa cocok.

Pencapaian Yura disaat ia meluncurkan album pertamanya yang berjudul Balada sirkus. Dengan konsernya yang menuai kesuksesan Yura menjadi lebih semangat untuk menunjukkan karya-karyanya selanjutnya dengan sebuah lagu. Yura mempunyai pengalaman ikut turut serta di *The Voice* Indonesia dan masuk dalam tim Glenn Fredly. Saat usianya menginjak 23 tahun, Yura menjadi duta dari portal musik Bagus Indonesia yang digawangi oleh penyanyi Glenn Fredly. Ia mulai

berkolaborasi dengan Glenn Fredly menciptakan lagu yang berjudul ‘Cinta dan Rahasia’. Lagu tersebut sangat sukses dipasaran dan menjadi lagu yang seringkali diputar di radio Indonesia.

Yura Yunita merupakan *Executive Producer* bersama dengan Merakit *Company*. Dengan disutradarai oleh Gianni fajri. Sutradara perempuan yang digandeng Yura Yunita karena memiliki latar belakang yang hampir mirip satu sama lain. Gianni fajri tak terbatas berkarya dalam film lebar, namun juga dalam seni musik. Dengan 2 hal tersebut ia menjadi sutradara film dan juga sutradara seni musik. Dengan berbagai kelihaiannya dalam seni perfilman dan juga seni musik ia mendapatkan penghargaan Video Klip musik terpilih Piala maya tahun 2022 untuk lagu II Songo oleh Isyana Sarasvati.

2. Penokohan Video Klip

a. Riana



Gambar 4. Shabrina Maharani Paramitha

Sosok Riana yang diperankan oleh Shabrina Maharani Paramitha. Merupakan karakter pertama yang muncul dalam video klip Tuter Batin. Seorang Perempuan yang mempunyai keluarga. Keluarganya terdiri dari

Ayah, Ibu, Adik Riana, dan Riana sendiri. Riana mengalami masalah didalam keluarganya. Ia kerap sekali mendapat perlakuan orangtuanya yang membanding-bandingkan dengan saudara kandungnya atau adiknya sendiri. Hal tersebut membuat Riana menjadi tidak percaya diri dengan kemampuannya.

b. Tata



Gambar 5. Vina Angelina

Sosok Tata diperankan oleh Vina Angelina. Tata merupakan tokoh kedua yang muncul dalam video klip. Tata memiliki bentuk tubuh yang kurang proposional. Tata memiliki permasalahan dalam lingkungan pertemanannya. Teman-teman Tata tidak menerima Tata dengan tulus karena mereka tidak suka dengan bentuk tubuh Tata yang terlalu gemuk bagi mereka. Tata juga sulit sekali mencari pakaian yang cocok untuk dipakainya.

c. Muti



Gambar 6. Abriani Ori Ratnasari

Sosok Muti diperankan oleh Abriani Ori Ratnasari. Muti adalah seorang istri yang mempunyai seorang anak perempuan. Muti merupakan karakter terakhir yang muncul dalam video klip Tuter Batin. Ia adalah sosok perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dan mencoba untuk bersuara dan menjadi tangguh untuk dirinya sendiri dan juga anak perempuannya.

3. Sinopsis Video Klip Tuter Batin

Video Klip Tuter Batin menceritakan bahwa dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat perempuan mempunyai permasalahannya masing-masing. Dalam video Klip Tuter batin ada 3 tokoh utama dengan permasalahannya masing-masing. Tokoh pertama yang bernama Riana. Riana merupakan seorang kakak yang mempunyai satu adik perempuan. Sang adik memiliki banyak prestasi yang membuat bangga orangtuanya dengan prestasi juga piala-piala yang ia raih. Riana mendengar perkataan sang Ibu untuk adiknya yang membuat hati Riana sedih karena ia merasa dibanding-bandingkan dengan Adiknya yang sangat berprestasi disekolahnya. Ia mempunyai rencana untuk mengikuti ekstra kulikuler

menari yang ada di sekolahnya. Namun karena adiknya terlalu dibanggakan dan dipuji oleh orangtuanya ia merasa tidak percaya diri.

Selanjutnya menceritakan seorang perempuan yang bernama Tata. Tata merupakan seorang perempuan yang mempunyai badan yang kurang proposional. Karena bentuk badannya yang kurang proposional tersebut ia sulit untuk mencari pakaian-pakaian yang cocok dipakainya. Tata merasa tidak diterima di pertemanannya karena bentuk badan Tata tidak sesuai dengan standar teman-temannya. Ia berkumpul dengan teman-temannya di sebuah café dan mereka berfoto bersama, namun teman Tata hanya mengunggah foto tanpa ada Tata didalamnya.

Yang terakhir ada Muti. Seorang istri juga ibu dari seorang anak perempuan. Ia merupakan ibu rumah tangga yang sehari-hari di rumah melayani suami dan menjaga anaknya. Namun, sang suami terlihat mencampakkan istrinya dengan berkomunikasi dengan perempuan lain lewat *video call*. Perempuan seksi yang menjadi simpanan sang suami. Muti mengetahui jika sang suami mempunyai perempuan lain dibelakangnya berusaha berusaha dan melawan karena apa yang dilakukan sang suami dapat menghancurkan rumah tangganya. Sang anak yang melihat Muti sang Ibu diperlakukan kasar oleh ayahnya hanya dapat bersembunyi dibalik rak almari karena takut melihatnya.






Setelah tiga permasalahan masing-masing perempuan tersebut ditayangkan kemudian muncullah beragam perempuan dengan segala macam warna kulit dan berbagai macam ras dimunculkan. Hal itu

ditayangkan untuk memberikan gambaran bahwa perempuan itu beragam. Standar kecantikan perempuan yang harus kurus putih dan langsing itu tidak ada. Semua perempuan itu cantik dengan segala kelebihan dan keterbatasan mereka masing-masing.

B. Sajian Data

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap video klip Tuter Batin karya Yura Yunita yang berdurasi sekitar menit 46 detik melalui data-data yang telah dikumpulkan berupa potongan adegan atau 32 *screenshot* 14 *scene*. Dilakukannya tahap analisis ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana representasi perempuan dalam video klip ‘Tuter Batin’. Akan digunakan metode analisis semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodean televisi, antara lain: level realitas, level representasi, dan level ideologi beserta masing-masing unsurnya, yang selanjutnya akan diuraikan berdasarkan pengamatan penulis melalui tanda-tanda untuk mengetahui makna yang sesungguhnya dari video klip tersebut.

1. *Scene* Riana yang sedang makan siang bersama kedua Orangtuanya lalu datang adiknya dengan membawa sebuah piala.

Tabel 3 . <i>Scene</i> 1		
 Gambar 7 (00.19)	 Gambar 8 (00.26)	 Gambar 9 (00.31)
 Gambar 10 (00.45)	 Gambar 11 (00.53)	

Tabel 4. *Dimensi dan Hasil Analisis*

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Pada Scene ini, berlatar belakang di sebuah ruang makan. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak perempuannya yang bernama Riana sedang makan siang bersama. Mereka sempat mengobrol sebentar sebelum adik Riana datang dengan membawa piala yang ia tunjukkan kepada semua anggota keluarga.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di sebuah ruang makan dengan keluarga yang

		lengkap. Ayah Ibu, dan 2 anak Perempuan.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Riana mengenakan baju lengan pendek berwarna coklat dan juga celana panjang berwarna putih. Adik Riana mengenakan dress sepanjang lutut berwarna krem dengan membawa piala ditangannya.
	Kode gestur	Memperlihatkan Riana sedang makan siang bersama dengan kedua orangtuanya dan menyampaikan apa yang akan ia lakukan untuk kedepannya. Kemudian sang adik datang dengan membawa piala ia memilih untuk pergi dengan membawa piring kotornya.
Level representasi	Scene ini menggambarkan bahwa Riana ingin memulai sebuah kegiatan atau hal yang bisa ia lakukan untuk membanggakan orangtuanya karena ia telah berusaha untuk meraih prestasi dengan apa yang mulai ia usahakan. Namun, sang adik datang	

	dengan membawa piala, dan seluruh perhatian orangtuanya beralih pada adiknya.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan ruang makan yang bersebelahan dengan dapur, dengan pencahayaan yang cukup terang memperlihatkan keadaan siang hari
	Kode Suara	<p>Riana “ Bu, Yah. Aku udah tau mau ngapain. Aku mau ekstra nari. Temen-temenku pada ikut kok. Bulan depan ada lombanya ”</p> <p>Adik Riana “hai semua. Taraa..”</p> <p>Ibu Riana “Wah apa ini?”</p> <p>Adik Riana “Aku dapat piala lagi dari sekolah. Tau gak ini piala apa. Ini piala juara 1 Lomba Bahasa Inggris. Gak nyangka aku bisa ngalahin sekolah sebelah. Mereka sainganku dari dulu lho”</p> <p>Ibu Riana “Kamu selalu membanggakan keluarga”</p>

	Kode Teknik Kamera	<p><i>Wide Shot</i> digunakan untuk menunjukkan latar video tersebut sedang berada di ruang makan.</p> <p><i>Medium Shot</i> digunakan untuk memperlihatkan kedua orangtua Riana sedang mendengarkan Riana yang berbicara</p> <p><i>Medium Close up</i> digunakan untuk memperlihatkan lebih detail wajah Riana.</p>
Level Ideologi	<p><i>Insecurity</i> dengan prestasi yang didapat oleh adiknya yang membuat orangtua lupa dengan Riana dan membanding bandingkan mereka satu sama lain.</p>	

Scene 1 yang menjadi korpus peneliti menjelaskan adegan tentang Riana yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sedangkan adik Riana sangat berbakat hingga diberikan pujian oleh orangtuanya. Dalam *scene* tersebut level realitas dijelaskan melalui ruangan makan sekularga yang nyaman dengan Riana dan kedua orangtua sedang makan siang bersama dan adik Riana datang dengan membawa piala. Dalam level representasi dijelaskan melalui *scene* Riana langsung diam seribu bahasa Ketika adiknya datang membawa piala. Level ideologi dijelaskan Riana mengalami penurunan kepercayaan diri atau biasa disebut dengan *insecure*. Dari dialog diatas Riana yang mengatakan kepada oarngtuanya jika ia akan

mendaftar ekstra kulikuler menari disekolahnya agar dapat mengikuti perlombaan yang diselenggarakan bulan depan. Riana bermaksud untuk membuktikan kepada orangtuanya jika ia akan berusaha melalui bidang yang ia pilih untuk berkembang. Namun, sang adik datang dengan membawa penghargaan juga orangtua yang memuji jika adik Riana membanggakan keluarga. Perkataan sang ibu membuat hati Riana sedih karena ia belum bisa membanggakan keluarganya dibandingkan dengan adiknya yang selalu berprestasi.

2. *Scene* Riana menuju dapur namun ia terhenti dan melihat dimeja banyak sekali piala juga foto-foto sang adik saat memenangkan perlombaan.

Tabel 5. *Scene 2*



Gambar 12

(01.00-01.19)

Tabel 6. Dimensi dan Hasil Analisis

Dimensi	Hasil Analisis
Level realitas	Pada <i>scene</i> ini berlatar belakang disebuah dapur yang bersampingan dengan ruang makam. Riana berjalan menuju dapur namun terhenti ketika melihat meja yang penuh dengan penghargaan milik adiknya juga

	foto-foto berbingkai yang terdapat foto adiknya yang memenangkan berbagai perlombaan.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana ruangan yang letaknya tepat sebelum menuju dapur yang terdapat meja dengan piala juga foto-foto sang adik yang memenangkan berbagai perlombaan.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Riana mengenakan baju lengan pendek berwarna coklat dan juga celana panjang berwarna putih.
	Kode gestur	Riana memperlihatkan wajah dan gestur lesu dan kurang bersemangat.
Level representasi	<i>Scene</i> ini menggambarkan Riana yang sedang bersedih hati dan kurang percaya diri dengan kemampuannya jika dilihat bahwa adiknya sangat berprestasi.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan dapur, dengan pencahayaan yang cukup terang memperlihatkan keadaan siang hari
	Kode Suara	Lirik lagu “Semua kesempatan dan

		langkahku coba kau tutup”.
	Kode Teknik Kamera	<i>Wide Shot</i> untuk memperlihatkan semua penghargaan di meja juga semua foto-foto adiknya saat meraih penghargaan.
Level Ideologi	Riana menjadi individu yang berusaha untuk tidak menyerah dan bangkit dari rasa tidak percayadirinya.	

Scene 2 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Riana yang beranjak dari kursi makannya dan berlalu menuju dapur untuk meletakkan piring kotornya. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan yang menunjukkan Riana pergi meninggalkan meja makan, lalu dalam level representasi ditunjukkan dalam adgan Riana merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya dan memilih pergi disaat keluarganya sedang berkumpul. Dan Level ideologi dalam adegan ini menunjukkan Riana yang mengaami ketidakpercayaan diri. Lirik dalam *scene* berbunyi “semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup” bersamaan dengan adegan Riana sedang melihat penghargaan juga footo-foto adiknya yang berprestasi. Ia merasa apa yang selama ini ia usahakan tidak ada kemajuan dibandingkan apa yang dilakukan adiknya. Apa yang ia usahakan tidak terlihat atau tertutup dengan prestasi-prestasi yang dimiliki oleh adiknya.

Karena itu orangtua Riana lebih memperhatikan adik Riana dibandingkan dengan Riana karena prestasi yang adik Riana raih.

3. *Scene* Riana sedang menyendiri dipinggir sawah untuk memenangkan pikirannya.

Tabel 7. *Scene* 3



Gambar 13
(01.40-01.51)

Tabel 8. *Dimensi dan Hasil Analisis*

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Pada <i>scene</i> ini menunjukkan jika Riana sedang menyendiri disebuah tempat yang sejuk dan memanjakan mata. Ia membutuhkan waktu sendiri untuk memaknai semuanya.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana yang sejuk. Riana sedang berada dipinggir sawah, duduk sendiri dengan nyaman.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Riana mengenakan baju lengan pendek berwarna coklat

		dan juga celana panjang berwarna putih.
	Kode gestur	Riana tampak kurang bersemangat setelah apa yang terjadi tadi dirumahnya. Ia merasa lesu akan kemampuannya yang seharusnya dapat membanggakan kedua orangtuanya.
Level representasi	Riana merasa dirinya tidak memiliki bakat apapun untuk ditunjukkan kepada orangtuanya dan apa yang bisa dibanggakan orangtuanya terhadap dirinya.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan keadaan di siang hari dengan matahari yang sangat terang.
	Kode Suara	Lirik lagu “Takkan kau temukan yang sebaik ini”
	Kode Teknik Kamera	<i>Medium Shot</i> menunjukkan Riana yang sedang duduk di pinggir sawah.
Level Ideologi	Berdamai dengan diri sendiri dan berusaha bangkit dari ketidakpercayaan pada diri sendiri.	

Scene 3 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Riana yang sedang duduk sendiri di pinggir sawah. Dalam adegan tersebut

level realitas dijelaskan dalam adegan Riana yang sedang duduk dipinggir sawah sendiri tanpa ada orang lain yang menemaninya. Dalam level representasi menunjukkan Riana sedang menenangkan diri dan berfikir bagaimana ia dapat mengatasi cara tidak percaya dirinya. Dan dalam level ideologi Riana sedang berusaha bangkit dari rasa ketidakpercayaan dirinya. Lirik yang ada dalam *scene* ini adalah “takkan kau temukan yang sebaik ini” dengan adegan Riana yang sedang duduk dipinggir sawah. Lirik ini bermakna untuk menguatkan Riana yang sedang menyendiri dan merenungkan nasibnya, lirik ini sebagai penguat jika Riana masih mempunyai diri sendiri yang tidak dapat digantikan oleh siapapun.

4. *Scene* Tata sedang memilih baju yang cocok untuk dikenakannya.

Tabel 9. *Scene* 4



Gambar 14

(01.54-02.01)

Tabel 10. Dimensi dan Hasil Analisis

Dimensi	Hasil Analisis
Level realitas	Pada <i>scene</i> ini menunjukkan Tata yang sedang sibuk memilih pakaian yang cocok untuk dikenakannya. Ia

	terlihat kebingungan dengan pakaian-pakaian yang ia punya dan ia merasa tidak cocok untuk dipakainya.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Pada <i>Scene</i> ini memperlihatkan suasana dikamar Tata dengan cermin dan juga tempat tidur yang telah bertumpuk beberapa pakaian yang sedang dicoba oleh Tata.
	Kode Penampilan	Tata sedang menggunakan baju putih lengan pendek dengan celana pendek diatas lutut.
	Kode gestur	Tata sedang mencoba satu persatu pakaian yang sekiranya cocok dengannya. Ia merasa kurang nyaman juga gesturnya menunjukkan ia kurang percaya diri.
Level representasi	Tata merasa kurang percaya diri. Ia memilih berbagai macam baju yang ia seharusnya merasa cocok tapi ia merasa tidak cocok dengan semua pakaian yang ia punya karena bentuk badannya.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Sebuah kamar dengan lampu yang meneranginya, sedikit terasa redup namun




		cahaya yang cukup untuk menunjukkan bahwa itu siang hari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Kau yang kesana kemari kau anggap aku tak cukup.”
	Kode Teknik Kamera	<i>Wide Shot</i> yang menunjukkan Kamar Tata dengan kasur atau dipan belakangnya juga cermin milik Tata.
Level Ideologi	Mitos kecantikan yang membuat Tata bingung untuk memilih pakaian cocok ia gunakan agar tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi karena mitos kecantikan yang ada di lingkungan pertemanannya.	

Scene 4 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Tata yang sedang memilih baju yang sekiranya cocok untuk dipakainya. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan dalam adegan Tata yang sedang sibuk memilih baju-baju yang menurutnya pantas untuk dipakainya. Level representasi dalam adegan ini Tata merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya dan sulit untuk memilih baju yang sekiranya cocok dipakainya. Level ideologi menjelaskan mitos kecantikan yang dialami Tata dalam lingkungan pertemanannya yang menuntut standar kecantikan yang tidak baik. Lirik yang ada dalam *scene* ini adalah “Kau yang kesana kemari kau anggap aku tak cukup”. Adegan tata yang sedang memilih baju dan merasa tidak pantas menggunakan apapun karena ia mempunyai bentuk

badan yang besar. Mencari-cari pakaian yang sekiranya cocok untuk ia gunakan karena ia akan pergi bertemu dengan teman-temannya dan agar teman-temannya tidak malu berteman dengan Tata.

5. *Scene* Tata sedang dicafe bersama teman-temannya, berfoto bersama.

Namun, foto yang diunggah tanpa ada Tata didalamnya.

Tabel 11. <i>Scene</i> 5		
		
<i>Gambar 15</i> (02.05)	<i>Gambar 16</i> (02.08)	<i>Gambar 17</i> (02.16)

Tabel 12. *Dimensi dan Hasil Analisis*

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Tata sedang bersama kedua temannya berkumpul. Salah satu teman Tata mengajak untuk berfoto. Tata dan satu temannya yang lain ber- <i>selfie</i> bersama. Salah satu teman Tata mengunggah foto tersebut ke sosial media namun wajah Tata dipotong dan tidak ter-unggah dalam sosial media. Foto yang ter-unggah hanya ada dua wajah temannya tersebut. Tata melihat ponselnya dan ia menemukan foto yang diunggah oleh temannya yang tanpa dirinya.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	<i>Scene</i> ini menunjukkan sebuah café yang bernuansa hangat. Ada

		beberapa tumbuhan yang menjadi pajangan juga beberapa buku-buku yang tersimpan di rak gantung.
	Kode Penampilan	Tata menggunakan dress panjang sebetis berwarna krem dengan rambut yang digerai dengan rapi. Teman Tata 1 menggunakan baju tanpa lengan berwarna coklat muda dengan celana panjang warna putih tulang. Teman Tata 2 menggunakan baju tanpa lengan berwarna biru laut dengan celana panjang berwarna biru tua.
	Kode gestur	Tata tampak senang dapat berkumpul dengan teman-temannya. Namun, teman-teman Tata tampak kurang senang bertemu dengan Tata.
Level representasi	Pada <i>scene</i> ini, menunjukkan jikalau Tata merasa senang dapat bertemu dengan teman-temannya. Namun, teman-teman Tata tampak kurang suka	




	dengan Tata karena Tata tidak memenuhi standar kecantikan menurut mereka. Karena itu teman-teman Tata tidak menggunggah foto yang terdapat Tata juga dalam media sosial.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Pencahayaan yang cukup melalui jendela-jendela yang ada di belakang Tata. Cahaya-cahaya alami yang digunakan cukup untuk menunjukkan jika hari itu adalah siang hari.
	Kode Suara	Lirik Lagu “Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup. Kan kubuat jalanku sendiri.”
	Kode Teknik Kamera	<i>Wide Shot</i> digunakan untuk menunjukkan latar Tata yang sedang berada di sebuah café bersama teman-temannya, <i>Medium Close up</i> digunakan untuk menunjukkan raut wajah Tata, dan <i>Cutway</i> untuk menunjukkan lebih jelas gambar ponsel yang sedang dibawa oleh Tata.

Level Ideologi	Diskriminasi yang terjadi dalam lingkungan pertemanan. Lingkungan yang menuntut standar kecantikan harus langsing, putih dan tinggi. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dan tidak mau menerima bahwa kecantikan perempuan itu luas tidak hanya standar yang dapat merendahkan perempuan lain.
----------------	---

Scene 5 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Tata yang sedang berkumpul bersama dengan dua temannya disebuah café yang nyaman, dan Tata bersama kedua temannya ber-*selfie* bersama. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan Tata yang berfoto bersama dengan kedua temannya, dan salah satu temannya mengunggah foto tersebut ke sosial media, namun, hanya wajah Tata yang tidak ada dalam foto tersebut. Dalam level representasi Tata merasa senang berfoto bersama dengan kedua temannya, namun, saat ia melihat ponselnya ia mendapati salah satu temannya itu mengunggah foto tanpa ada dirinya, Tata merasa sakit hati karena tidak dianggap oleh kedua temannya. Level ideologi diskriminasi karena mitos kecantikan yang ada dalam lingkungan pertemanan Tata terhadap Tata. Lirik yang ada dalam *scene* ini adalah “Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup. Kan kubuat jalanku sendiri.”. Dengan adanya adegan Tata sedang berfoto bersama temannya namun, saat salah satu teman Tata mengunggah foto tersebut wajah Tata di crop dan hanya ada 2 wajah temannya yang terpampang. Tata merasa tidak dianggap, merasa tidak mendapat kesempatan untuk berteman dengan

teman-temannya tersebut, dan ia memilih untuk diam dan tidak berkeutik apapun ketika melihat unggahan tanpa dirinya.

6. *Scene* Muti sedang memasak lalu mengintip diluar dan mendapati sang suami sedang *video call* dengan perempuan lain.

Tabel 13. <i>Scene</i> 6		
		
<i>Gambar 18</i> (02.19)	<i>Gambar 19</i> (02.22)	<i>Gambar 20</i> (02.24)

Tabel 14. Dimensi dan Hasil Analisis

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Pada <i>scene</i> ini menggambarkan Muti sedang berkeutik didapur untuk memasak sarapan pagi. Ia mendengar suara suaminya berbicara pada seseorang ia menuju pintu dan mengintip ada siapa yang berada diluar rumah. Ia mendapati sang suami dengan melakukan panggilan video dengan seseorang perempuan berpenampilan seksi.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Dapur rumah Muti dengan kompor yang sedang menyala juga wajan diatasnya dan suami Muti ada di luar

		rumah tepatnya di garasi mobil.
	Kode Penampilan	Muti memakai dress selutut lengan pendek berwarna krem, dengan rambut yang digulung. Suami Muti menggunakan kemeja lengan Panjang berwarna putih dengan celana panjang kain berwarna hitam.
	Kode gestur	Muti sedang memasak dan mendengar suara sang suami sedang berbincang dengan seseorang diluar rumah. Muti mengintip dari dapur.
Level representasi	Muti merasa dikhianati oleh suaminya karena suaminya mempunyai perempuan lain selain dirinya. Ia merasa diduakan karena perempuan simpanan suaminya lebih seksi, muda dan cantik.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Dengan pencahayaan lampu di dapur rumah ditambah sedikit cahaya dari jendela yang menunjukkan jika hari itu adalah pagi hari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Tutur batinku, tak akan salah.





		Silahkan pergi. Ku tak rasa kalah”
	Kode Teknik Kamera	<i>Medium shot</i> digunakan untuk mengambil gambar dapur Muti bersama Muti yang sedang didepan kompor, dan juga untuk mengambil gambar suami Muti dari belakang yang sedang berada dibelakang mobil., <i>Medium Close up</i> untuk mengambil gambar Muti yang sedang mengintip suaminya di luar rumah.
Level Ideologi	Patriarki dalam rumah tangga, juga terjadi kekerasan dan perselingkuhan dalam rumah tangga.	

Scene 6 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Muti yang sedang sibuk memasak didapur, ia mendengar suara suaminya yang berada diluar rumah sedang berbicara dengan seseorang. Muti mengintip dan mendapatinya Sang suami sedang melakukan panggilan video dengan seorang perempuan. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan dalam adegan Muti sedang memasak dan juga Muti mendapati sang suami sedang melakukan panggilan video dengan seseorang perempuan. Level realitas menunjukkan bahwa Muti merasa diduakan oleh suaminya karena suaminya memiliki Wanita lain selain dirinya. Level

ideologi Subordinasi dominasi laki-laki juga patriarki yang dirasakan oleh Muti. Lirik yang ada dalam adegan tersebut “Tutur batinku, tak akan salah. Silahkan pergi. Ku tak rasa kalah”. Dalam lirik menggambarkan jika hati Muti sudah mati rasa dengan suaminya. Ia telah mengetahui jika suaminya mempunyai perempuan lain dan juga menduakannya. Ia berusaha mengikhlasakan suaminya dan memilih untuk membahagiakan sang anak seorang diri.

7. *Scene* Muti sedang dibentak dan mendapat kekerasan oleh suaminya, Muti berusaha untuk melawan. Anak Muti bersembunyi melihat orangtuanya bertengkar.

Tabel 15. *Scene* 7

 <p><i>Gambar 21</i> (02.35)</p>	 <p><i>Gambar 22</i> (02.37)</p>
 <p><i>Gambar 23</i> (02.40)</p>	 <p><i>Gambar 24</i> (02.44)</p>

Tabel 16. Dimensi dan Hasil Analisis

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Muti sedang duduk di sofa mendengar suaminya menuju sofa yang ia duduki ia beranjak dan memilih pergi. Suami Muti menarik bahu Muti dan Muti berhadap-hadapan dengan suaminya. Suami Muti mulai membentak Muti, Muti berusaha untuk membantah apa yang dituduhkan kepadanya dan membela dirinya namun ia mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Anak perempuan Muti bersembunyi dibalik rak almari.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Ruang keluarga dirumah Muti dan suaminya. Terdapat sofa, rak almari juga televisi serta tanaman didalam pot sebagai hiasan rumah.
	Kode Penampilan	Muti memakai dress selutut lengan pendek berwarna krem. Suami Muti menggunakan kemeja lengan panjang berwarna putih dengan celana panjang kain berwarna hitam. Anak Muti menggunakan baju lengan pendek juga celana pendek selutut yang berwarna biru muda.



	Kode gestur	Muti sedang duduk lalu beranjak pergi karena sang suami mulai membentakinya. Ia memilih pergi namun sang suami melakukan kekerasan kepada Muti. Anak perempuan Muti merasa takut dan bersembunyi dibalik rak almari.
Level representasi	Muti merasa terkejut karena ia mendapat perlakuan buruk dari suaminya sendiri. Ia mendapatkan perlakuan kasar dan tidak bisa <i>speak up</i> tentang masalahnya. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena ia merasa tidak cukup cantik untuk membuat suaminya tidak mencari perempuan lain sebagai simpanan.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Tidak ada lampu yang dinyalakan didalam rumah, yang hanya mengandalkan cahaya matahari untuk menunjukkan bahwa hari itu pada sore hari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Namun percayalah, sejauh mana yang kau mencari. Tak akan kau temukan yang sebaik ini.”

	Kode Teknik Kamera	<p><i>Two Shot</i> untuk mengambil gambar Muti dan suaminya dalam satu <i>frame</i>,</p> <p><i>Over the Shoulder Shot</i> untuk mengambil gambar suami Muti dari belakang bahu Muti,</p> <p><i>Close Up</i> untuk mengambil gambar wajah Muti dan suaminya lebih jelas untuk menunjukkan ekspresi wajah mereka,</p> <p><i>Wide Shot</i> untuk mengambil gambar Anak Muti yang bersembunyi dibalik rak almari dan menunjukkan lebih luas ruangnya.</p>
Level Ideologi	<p>Muti mendapatkan perlakuan dengan dibentak oleh suami dan juga kekerasan dalam rumah tangga. Perlakuan kasar suami Muti kepada Muti menggoreskan luka mental didalam hati anak perempuannya.</p>	

Scene 7 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Muti yang sedang duduk dan datangnya suaminya dengan bentakan untuk Muti. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan Suami Muti yang menarik bahu Muti dengan kasar dan berbicara dengan

berteriak didepan Muti. Level representasi, Muti merasa sakit hati dengan perlakuan kasar yang dilakukan disuaminya kepadanya. Level ideologi menunjukkan bahwa Muti mendapatkan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Lirik dari *scene* diatas adalah “Namun percayalah, sejauh mana yang kau mencari. Tak akan kau temukan yang sebaik ini.”. Menjelaskan jika Muti sudah muak dengan kelakuan suaminya dan berusaha untuk melawan dan mendapatkan hak Muti seutuhnya. Karena Muti mengerti didalam hatinya. Bahwa ia masih memiliki hal yang terbaik yaitu dirinya sendiri dan juga anak perempuannya.

8. *Scene* Muti, Rania dan Tata sedang menangis

Tabel 17. <i>Scene</i> 8		
		
<i>Gambar 25</i> (02.50)	<i>Gambar 26</i> (02.53)	<i>Gambar 27</i> (02.56)

Tabel 18. Dimensi dan Hasil Analisis

Dimensi	Hasil Analisis
Level realitas	Muti terduduk dan menangis dipinggir Pantai Riana duduk dipinggir sawah, ia juga menangis Tata sedang mengemudi dan ia juga menangis.

Kode Realitas	Kode Lingkungan	<p>Muti sedang berada dipinggir Pantai dengan ombak yang tenang dan pasir yang bersih.</p> <p>Riana duduk dipinggir sawah dengan padi yang masih berwarna hijau.</p> <p>Tata berada didalam mobilnya.</p>
	Kode Penampilan	<p>Muti menggunakan dress selutut lengan pendek berwarna krem.</p> <p>Riana mengenakan baju lengan pendek berwarna coklat dan juga celana panjang berwarna putih.</p> <p>Tata menggunakan dress Panjang sebetis berwaran krem dengan rambut yang digerai dengan rapi.</p>
	Kode gestur	<p>Muti menangis dengan terduduk.</p> <p>Riana menangis dan sedang duduk.</p> <p>Tata menangis dengan mengemudi.</p>
Level representasi	Muti merasa tidak tahan dengan masalah yang dihadapinya, ia mangis terisak dipinggir Pantai.	

	<p>Riana menangis, air mata mengalir dipipinya ia merasa sedih akan dirinya sendiri yang belum bisa membanggakan kedua orangtuanya.</p> <p>Tata menangis karena ia tidak diterima dengan baik oleh teman-temannya. Ia juga dipandang dengan sebelah mata oleh teman-temannya karena bentuk badannya.</p> <p>Muti, Tata dan juga Riana menangis sebagai salah satu bentuk <i>coping stress</i> untuk mengatasi juga mengurangi tekanan.</p>	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	<p>Dalam <i>Scene</i> Muti pencahayaan dengan menggunakan cahaya alami yaitu matahari.</p> <p>Dalam <i>scene</i> Riana pencahayaan dengan menggunakan cahaya alami yaitu matahari.</p> <p>Dalam <i>Scene</i> Tata pencahayaan dengan menggunakan cahaya alami yaitu matahari, namun sedikit redup karena Tata berada didalam mobil.</p>
	Kode Suara	Lirik lagu “Aku tak sempurna, tak perlu sempurna, akan ku rayakan apa adanya.”

	Kode Teknik Kamera	<p>Dalam <i>Scene</i> Muti menggunakan <i>medium Shot</i> untuk menggambarkan Muti sedang duduk bersimpuh di pinggir Pantai.</p> <p>Dalam <i>Scene</i> Riana menggunakan <i>Close up</i> untuk menggambarkan dan memperjelas raut wajah Riana.</p> <p>Dalam <i>Scene</i> Tata menggunakan Teknik <i>Medium Close Up</i> untuk menggambarkan Tata yang sedang mengemudi kendaraannya.</p>
Level Ideologi	<p><i>Insecurity</i> dalam diri mereka masing-masing yang membuat mereka menangis dan butuh seseorang untuk saling menguatkan satu sama lain. Masyarakat menganggap perempuan sebagai individu yang cenderung menggunakan hati dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menangis merupakan suatu tindakan <i>coping</i> yang positif yang disebut dengan <i>Problem Focused Coping</i> dalam aspek <i>Restraint Coping</i> atau biasa disebut dengan kontrol diri.</p>	

Scene 8 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Muti, Riana dan Tata yang sedang menangis. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan yang menunjukkan Muti yang menangis di pantai, Tata yang menangis di mobilnya, dan juga Riana yang menangis dipinggir sawah. Dalam level representasi menunjukkan Muti, Tata, dan juga Riana sedang meluapkan emosi yang ada dihati dan pikiran mereka agar lebih lega dan berkurang tekanan yang ada. Level ideologi menunjukkan Tata, Muti, dan Riana sedang melakuakn *coping stress* dengan cara mereka masing-masing. Lirik yang ada dala *scene* ini adalah “Aku tak sempurna, tak perlu sempurna, akan ku rayakan apa adanya.”. Dengan adegan Muti, Riana, dan juga Tata yang sedang menangis dengan semua keterbatasannya. Mereka percaya tak perlu sempurna karena kesempurnaan hanya dimiliki Yuhan. Mereka berusaha untuk Ikhlas dan merayakan diri mereka sendiri sebelum mereka merayakan orang lain. Merayakan dengan apa adanya seperti menerima diri sendiri apapun kondisinya.

9. *Scene* dimunculkannya perempuan-perempuan dengan berbagai ras, warna kulit, bentuk tubuh, juga kelebihanannya masing-masing.

Tabel 19. <i>Scene</i> 9		
		
<i>Gambar 28</i> (03.00)	<i>Gambar 29</i> (03.03)	<i>Gambar 30</i> (03.05)
		
<i>Gambar 31</i> (03.06)	<i>Gambar 32</i> (03.09)	

Tabel 20. Dimensi dan Hasil Analisis



Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Lima Perempuan yang berdiri dengan posisi diam. Dengan wajah datar disebuah tempat seperti tebing atau Pantai.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Menunjukkan tempat seperti di tebing atau Pantai yang terdapat banyak batu-batuan.
	Kode Penampilan	Perempuan pertama berambut keriting

		<p>dengan tubuh yang kurus menggunakan dress sepanjang betis warna coklat.</p> <p>Perempuan kedua berambut sebhau menggunakan kacatama. Ia menggunakan baju lengan pendek warna putih dnegan garis-garis berwarna abu-abu dan celana berwarna coklat muda.</p> <p>Perempuan ketiga menggunakan dress bermotif Bunga tanpa lengan dengan rambut panjang yang diikat.</p> <p>Perempuan keempat dengan rambut keriting menggunakan dress panjang warna krem dengan dalam kaos berwarna putih. Kulitnya mempunyai kondisi vitiligo.</p> <p>Perempuan terakhir ia mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih krem dan juga rok selutut berwarna putih. Ia</p>
--	--	--

		merupakan seseorang yang menyandang disabilitas.
	Kode gestur	Mereka berdiri dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.
Level representasi	<i>Scene</i> ini menunjukkan jika perempuan-perempuan yang ditampilkan dengan kelebihan, kekurangan juga kecantikannya masing-masing.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Cahaya yang digunakan menggunakan cahaya alami dari matahari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Aku tak sempurna, tak perlu sempurna,. Akan kurayakan apa adanya”
	Kode Teknik Kamera	<i>Wide Shot</i> digunakan untuk pengambilan gambar lebih jauh dan lebih luas objek dalam <i>frame</i> , <i>Medium Shot</i> digunakan untuk mengambil gambar objek setengah badan dan tidak menyeluruh.
Level Ideologi	<i>Scene</i> ini memiliki ideologi dengan ras masing-masing perempuan yang berbeda dan harus menerima dan berdamai dengan diri sendiri juga mencintai diri sendiri dengan sepenuhnya.	

Scene 9 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang lima perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka berdiri tegak. Dalam level realitas menunjukkan bahwa lima perempuan tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka berani berdiri di depan kamera. Level representasi yang menunjukkan semua perempuan mempunyai cara dalam merepresentasikan kecantikan mereka. Level ideologi lima tokoh perempuan ini tidak lagi mendengarkan semua perkataan orang lain yang dapat menjatuhkan mentalnya Kembali. Lirik lagu yang ada dalam *scene* ini adalah “Aku tak sempurna, tak perlu sempurna,. Akan kurayakan apa adanya”. Ditampilkannya perempuan-perempuan dengan berbagai macam warna kulit, bentuk rambut, ras, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka memang tidak sempurna dan tak perlu bersikeras untuk menjadi sempurna karena mereka terus mencoba untuk berlaku dengan apa adanya.

10. *Scene throwback* Riana dan adiknya yang saling menguatkan satu sama lain.

Tabel 21. <i>Scene</i> 10	
 <p><i>Gambar 33</i> (03.23)</p>	 <p><i>Gambar 34</i> (03.27)</p>

Tabel 22. *Dimensi dan Hasil Analisis*

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Pada <i>scene</i> ini menjelaskan <i>Throwback</i> sebuah adegan Riana yang sedang merebahkan diri dalam pangkuan adiknya. Adiknya memasangkan bunga ditelinganya dan tersenyum pada Riana.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Halaman rumah dengan rumput yang hijau dan beberapa pohon yang rindang.
	Kode Penampilan	Riana memakai pakaian dengan atasan putih tulang dan celana pendek berwarna putih Adik Riana menggunakan baju dengan lengan panjang

		bermodel balon berwarna krem dan celana pendek berwarna hitam.
	Kode gestur	Adik Riana menyelipkan bunga ditelinga Riana dan tersenyum pada Riana.
Level realitas	<i>Scene</i> ini merupakan <i>scene throwback</i> yang menunjukkan jika Riana dan adiknya sedang bermain bersama diteras depan rumah mereka. Rania sedang merebahkan diri dengan kepala yang berada di pangkuan adiknya. Adik Rania menyelipkan bunga di telinga Rania. Rania bangkit dan duduk menghadap Adiknya. Adik Rania tampak sedang menyemangati Rania agar terus tersenyum.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya alami yang berasal dari matahari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Akan kurayakan apa adanya.”
	Kode Teknik Kamera	<i>Two Shot</i> digunakan untuk mengambil gambar Riana yang sedang merebahkan diri dipangkuan adiknya yang sedang duduk., <i>Close Up</i> digunakan untuk mengambil gambar Riana dengan

		ekspresinya juga Adik Riana.
Level Ideologi	Adik Riana yang berusaha untuk selalu ada untuk Riana dan menguatkan satu sama lain agar tidak merasa <i>insecure</i> juga dapat berdamai dengan apa yang ia punya.	

Scene 10 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan *throwback* Riana yang sedang bersenda gurau dengan adiknya. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan adik Riana menyelipkan bunga ditelinga Riana dan memberikan senyum pada Riana agar terus tersenyum. Level representasi menunjukkan adik riana sangat menyayangi Riana dan selalu memberikan dukungan penuh untuk Riana agar tidak mudah untuk berputus asa. Lirik lagu yang ada dalam *scene* tersebut adalah “Akan kurayakan apa adanya”, adik Riana terus memberikan semangat kepada Riana agar tidak terus-menerus merendahkan diri sendiri. Adik Riana akan terus memberikan semangat juga membantu apapun kesulitan yang dialami oleh Riana. Hal-hal tersebut walaupun kecil sama dengan Adik Riana merayakan Riana dengan apa adanya, tanpa menuntut untuk menjadi sempurna.

11. *Scene* Riana bermain dengan anaknya dipantai dan dihampiri oleh Tata.

Tabel 23. <i>Scene</i> 13	
 <p><i>Gambar 35</i> (03.48)</p>	 <p><i>Gambar 36</i> (03.51)</p>

Tabel 24. Dimensi dan Hasil Analisis

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Muti sedang berlari-lari dipinggir Pantai bersama anaknya. Mengajak anaknya untuk bersenang-senang di Pantai. Muti juga menggendong anak perempuannya dengan senyuman.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Pantai dengan air laut yang tenang dan pasir Pantai yang bersih.
	Kode Penampilan	Muti memakai dress selutut lengan pendek berwarna krem. Anak Muti menggunakan dress selutut berwarna putih.
	Kode gestur	Berlari-lari bersama anak perempuannya di Pantai dengan perasaan senang.
Level realitas	Muti merasa dapat menerima semua apa yang terjadi dalam hidupnya. Ia mempunyai kekuatan yang ada	



	pada anak perempuannya. Ia dapat berdiri sendiri dengan senyuman sebagai kekuatannya.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dari matahari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Namun percayalah, sejauh mana kau cari. Takkan kau temukan yang sebaik ini.”
	Kode Teknik Kamera	<i>Two Shot</i> digunakan untuk mengambil gambar saat Muti sedang berlari lari di Pantai bersama dengan putrinya, juga untuk mengambil gambar Muti yang ditepuk bahunya oleh Tata.
Level Ideologi	Feminisme mengingatkan jika kita masi mempunyai orang lain untuk terus bertahan juga menjadi teman untuk segala berkeluh kesah.	

Scene 13 yang menjadi korpus penelitian menjelaskan adegan tentang Muti yang sedang bermain-main dengan anak perempuannya di Pantai yang bersih dan indah. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan yang menunjukkan anak perempuan Riana yang digandeng oleh Riana dengan berlari-larian dipinggir Pantai dengan suka

cita. Level representasi menunjukkan Muti Bahagia bermain dengan anak perempuannya. Level ideologi yang ditunjukkan adalah feminisme dan tidak mudah menyerah. Lirik lagu yang ada dalam *scene* ini adalah “Namun percayalah, sejauh mana kau cari. Takkan kau temukan yang sebaik ini.” Riana tidak menjadi hal yang terbaik terlalu jauh, karena dihadapannya yang sedang bersebda gurau dengannya dipantai juga bermain bersama merupakan hal yang terbaik yang ia miliki, yaitu anak perempuannya.

12. *Scene* semua tokoh perempuan di video klip tersebut saling berpelukan dan berkumpul bersama.

Tabel 25. *Scene* 14

Tabel 25. <i>Scene</i> 14	
 <p><i>Gambar 37</i> (04.07)</p>	 <p><i>Gambar 38</i> (04.24)</p>

Tabel 26. *Dimensi dan Hasil Analisis*

Dimensi	Hasil Analisis	
Level realitas	Riana melihat adiknya lalu mereka berpelukan. Beberapa saat kemudian munculah semua tokoh perempuan yang ada di video berkumpul dan berpelukan.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Menunjukkan tempat yang berada di atas tebing

		Pantai dengan rumput hijau yang luas disekelilingnya.
	Kode Penampilan	Perempuan-perempuan yang ada dalam video menggunakan pakaian dengan tema <i>warm tone</i>
	Kode gestur	Mereka saling berpelukan.
Level representasi	Semua tokoh yang ada di video berpelukan untuk menguatkan satu sama lain agar tidak merasa sendiri dan merasa lebih percaya diri, berdamai dan menerima diri sendiri dan juga menyayangi diri sendiri.	
Kode representasi	Kode Pencahayaan	Pencahayaan yang digunakan menggunakan cahaya alami, yaitu cahaya matahari.
	Kode Suara	Lirik lagu “Tak akan kau temukan yang sebaik ini. Jiwa yang terbaik itu hanya aku.”
	Kode Teknik Kamera	<i>Wide Shot</i> digunakan untuk mengambil gambar secara keseluruhan yang dapat mencakup banyak objek didalamnya.
Level Ideologi	<i>Scene</i> ini akhir dari video klip Tujur batin, Ideologi feminisme yang kental dengan segala kelebihan dan	

	kekurangan masing-masing. Menguatkan satu sama lain jika mereka berharga dan patut untuk dihargai.
--	--

Scene 14 yang menjadi korpus penelitian yang menjelaskan adegan semua tokoh perempuan yang ada dalam video klip tutur batin muncul dan saling berpelukan. Dalam adegan tersebut level realitas dijelaskan melalui adegan yang menunjukkan semua tokoh perempuan yang ada dalam video tersebut berkumpul dan saling berpelukan. Dalam level representasi semua perempuan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan mereka, mereka tetap dapat menerimanya dengan damai. Level ideologi dalam adegan ini menunjukkan penerimaan diri yang berhasil dilakukan oleh semua tokoh perempuan tersebut. Lirik lagu yang ada dalam *scene* “Tak akan kau temukan yang sebaik ini. Jiwa yang terbaik itu hanya aku.” Digambarkan dalam adegan semua *talent* dan tokoh yang ada dalam video klip ini bertemu dan berkumpul. Mereka saling berpelukan dan saling menguatkan satu sama lain. Apa yang mereka lakukan tersebut menunjukkan jika mereka mempunyai hal terbaik yang tidak dapat digantikan dengan apapun, yaitu diri dan jiwa mereka sendiri.

C. Analisis Data

Setelah menganalisis hasil penelitian, data pada bagian penyajian data. Peneliti menemukan beberapa temuan mengenai fokus penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah realitas sosial atau permasalahan yang kemudian menjadi fokus penelitian. Selanjutnya

menganalisis data yang kemudian akan menjawab permasalahan yang diteliti.

Dalam penyajian data, peneliti mengungkapkan kode level realitas, level representasi, dan juga level ideologi melalui model analisis semiotika John Fiske. Peneliti berfokus pada bagaimana representasi perempuan yang dapat dilihat dalam beberapa *scene* atau adegan pada video klip Tuter batin. Sesuai data yang dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, tepatnya pada penyajian data, maka dapat diketahui bahwa dalam video klip tutur batin karya Yura Yunita terdapat sejumlah representasi penggambaran perempuan melalui level realitas, representasi dan juga ideologi, yang diantara lain sebagai berikut:

1. Penindasan terhadap ras dan fisik perempuan

Penindasan yang terjadi menyebabkan rasa tidak percaya diri atau *Insecure*. *Insecurity* adalah perasaan cemas, ragu, atau kurang percaya diri. Dasarnya tingkat kepercayaan diri seseorang dapat berubah kapanpun sehingga tingkat kepercayaan diri manusia menurun maka seseorang akan merasa minder juga malu. Turunnya rasa percaya diri bisa disebut dengan *insecure*.

Insecure digambarkan pada film ini yang terdapat pada scene 1 di menit 00.31, 00.45, 00.53 *Scene* 1 menceritakan ketika Riana sedang berkumpul dengan orangtuanya dirumah makan untuk makan siang, adik Riana datang dengan membawa piala. Riana merasa *insecure* dengan adiknya, ia juga dibanding-bandingkan oleh orangtuanya karena orangtua

Riana menyebut adiknya selalu membanggakan keluarga. Pada *scene* 4, adegan Tata *insecure* dengan bentuk tubuhnya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan teman-temannya.

Selanjutnya pada *scene* 2 dimenit 01.10 – 01.19. Riana berjalan menuju dapur namun ia terhenti melihat foto-foto keluarga Riana dengan adiknya yang membawa penghargaan. Disamping foto-foto tersebut juga tertata rapi penghargaan yang dimiliki oleh adik Riana. Rian merasa *insecure* karena adik Riana memiliki banyak penghargaan sehingga ia dipuji oleh orangtua karena membanggakan keluarga.

Selanjutnya pada *scene* 3 dimenit 01.40 – 01.51. *Scene* tersebut menampilkan Riana sedang duduk sendiri di pinggir sawah. Riana sedang merenung memikirkan apa kemampuan yang ia punya yang dapat membanggakan keluarga dan orangtuanya. Riana merasa *insecure* dan kurang percaya diri karena merasa ia tidak dapat mengejar prestasi seperti adiknya.

Selanjutnya *scene* 8 dimenit 02.50, 02.53, 02.56. Menit 02.50 Muti tampak sedang bersimpuh dipinggir pantai. Muti menangis dan mengeluarkan semua tekanan yang ada dalam dirinya. Menit 02.53 Riana sedang menangis melampiaskan semua kegelisahan yang ada dihatinya. Riana menangis dipinggir sawah ia menyendiri karena merasa *insecure* terhadap prestasi adiknya. Pada menit ke 02.56 menampilkan Tata mengendarai mobil dengan menangis, perasaan Tata sedang sedih. Tata merasa *insecure* karena teman-temannya.

Kepercayaan diri yang hilang dikarenakan Riana merasa tidak dapat mengimbangi prestasi yang telah didapat oleh adiknya. *Insecure* dengan kemampuannya yang belum bisa membanggakan keluarga dan berbalik adiknya yang selalu mendapatkan pujian oleh kedua orangtuanya karena seringkali membawa pulang penghargaan setelah ia memenangkan perlombaan dan itu membanggakan orangtua dan keluarganya.

2. Diskriminasi Perempuan karena Mitos Kecantikan

Diskriminasi merupakan tindakan, sikap, juga perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu golongan/ individu untuk menyudutkan golongan/individu lain. Perilaku ini dipicu oleh perbedaan besar diantara 2 golongan/individu tersebut. Dari perbedaan suku, budaya, warna kulit, ras, atau juga status sosial.

Diskriminasi digambarkan dalam film ini dalam *scene* 4 dimenit ke 01.54-02.01, di menit ini terlihat Tata sedang memilih pakaian untuk dipakainya. Di tempat tidur Tata terdapat beberapa potong pakaian yang berantakan karena tata sedang mencobanya satu persatu untuk mencari pakaian yang ia rasa cocok untuk dikenakannya. Tata takut salah memilih pakaian. Tata juga takut pakaian yang ia gunakan tidak sesuai dengan standar kecantikan yang diciptakan oleh teman-temannya.

Selanjutnya diskriminasi perempuan juga terdapat pada *scene* ke lima pada menit 02.05, 02.08, dan 02.16. Pada menit 02.06 Tata sedang berfoto bersama kedua temannya. Beberapa kali foto dengan gaya berbeda. Pada menit ke 02.08 Salah satu teman Tata tampak sedang memotong wajah

Tata yang ada di foto tersebut yang tersisa hanya 2 wajah teman Tata tanpa adanya Tata. Foto yang sudah diedit oleh teman Tata tersebut diunggahnya ke media sosial. Pada menit ke 02.16 Tata membuka ponselnya, ia juga membuka media sosialnya. Tata melihat foto yang diunggah temannya itu tanpa dirinya. Tata merasa tidak dihargai karena bentuk tubuhnya berbeda dengan kedua temannya yang memiliki bentuk tubuh yang langsing.

Diskriminasi terhadap perempuan karena mitos kecantikan diatas tidak lain dan tidak bukan dilakukan oleh sesama perempuan. Tindakan diskriminatif yang dialami Tata adalah ia mendapatkan pembatasan dan pengucilan oleh teman-temannya. Pengucilan yang diterima seperti tidak dianggap didalam lingkungan pertemanan, hanya menjadi opsi kedua tak dihargai keberadaannya.

3. Subordinasi perempuan akibat dominasi laki-laki.

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan dalam hal otoritas, partisipasi sosial dan politik, Laki-laki disebutkan lebih unggul dibandingkan perempuan sehingga laki-laki seperti memiliki hak menindas serta mempertahankan kekuasaan kontrol mereka.

Dalam *scene* video klip ini di *scene* 6 di ke menit 02.19, 02.22, dan 02.24. *Scene* ini pada menit ke 02.19 menampilkan Muti sedang sibuk dipaur untuk memasak. Ia sibuk memasak juga mengurus rumah agar sang suami senang. Pada menit ke 02.19 Muti mengintip dari balik jendela. Pandangannya mengarah kepada suaminya yang berada diluar rumah.

Diluar rumah tampak suami Muti yang sedang berbincang dengan seseorang melalui ponselnya. Pada menit ke 02.24, Suami Muti sedang melakukan panggilan video dengan seorang perempuan. Perempuan tersebut tampak lebih muda daripada Muti dan juga dengan penampilan terbuka tanpa seperti sedang menggoda suami Muti.

Subordinasi yang ada dalam video klip ini juga dijelaskan dalam *scene* ke 7 pada menit ke 02.35, 02.27, 02.40, dan 02.44. pada menit ke 02.35 Muti sedang duduk di sofa ruang keluarga di rumah mereka muncul suami Muti dari pintu, Muti segera beranjak dan memilih pergi agar tidak terjadi pertengkaran antara suami dan istri. Suami Muti dengan kasar menarik bahu Muti menghadap suami Muti. Pada menit ke 02.27 suami Muti berbicara dengan kasar dan nada yang tinggi kepada Muti. Pada menit ke 02.40 Muti berusaha untuk membela dirinya sendiri dan juga *speak up* tentang apa yang dilihatnya tadi pagi melihat suami melakukan panggilan video dengan perempuan lain. Pada menit ke 02.44 terlihat anak perempuan Muti yang sedang bersembunyi dibalik rak almari. Anak perempuan Muti merasa takut karena melihat orangtuanya bertengkar dan juga Muti mendapat perlakuan kasar dari suaminya.

Subordinasi yang diterima perempuan menjadi masalah yang umum dalam lingkungan Masyarakat saat ini. Salah satu perlakuan subordinasi perempuan karena dominasi laki-laki yaitu adalah patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa atau mendominasi dalam kepemimpinan rumah tangga. Suami Muti

menerapkan sistem patriarki yang menyebabkan hanya Muti yang bekerja mengurus rumah dan anak tanpa adanya peran suami didalamnya. Suami Muti memilih untuk mencari perempuan lain yang lebih muda dari Muti dan juga lebih seksi. Muti diakhianati oleh suaminya sendiri. Muti sempat mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya dan juga tidak segan-segan suami Muti menarik tubuh Muti dengan kasar.

4. Penerimaan diri pada perempuan

Penerimaan diri merupakan kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup fisik, psikolog sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri juga dapat menyadari, memahami, dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menajalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Penerimaan diri pada perempuan digambarkan dalam video klip ada scene 9 di menit ke 03.00, 03.03, 03.05, 03.06, dan 03.09. Pada menit ke 03.00 ditampilkan seorang perempuan berambut keriting dan mempunyai warna kulit yang gelap. Pada menit ke 03.03 terdapat perempuan yang memakai kacamata dengan bentuk tubuh yang sedikit lebih gemuk. Pada menit ke 03.05 ditampilkan seorang perempuan yang terlihat kurus. Pada menit ke 03.06 ditampilkan seorang perempuan dengan penyakit vitiligo di kulit tubuhnya dan mempunyai rambut yang sedikit keriting. Pada menit ke 03.09 ditampilkan seorang perempuan yang ia merupakan penyandang disabilitas. Pada *scene* dan menit-met menit yang disebutkan diatas ditampilkan

jika perempuan itu mempunyai banyak karakter, kelebihan dan kecantikan yang berbagai macam. Mereka selalu dan berusaha untuk berdamai, dan menerima dengan ikhlas diri mereka sendiri.

Penggambaran lain terdapat pada scene 10 di menit ke 03.23 dan 03.27. Pada menit ke 03.23 menampilkan Riana sedang *quality time* bersama adiknya. Adik riana menyelipkan bunga ditelinga Riana. Pada menit ke 03.27 Riana tampak sedang bersedih hati dan adik riana terus mendukung Riana agar selalu tersenyum dan menerima semua takdir dengan bahagia. Bunga yang diselipkan adik Riana di telinga Riana menyimbolkan jika Riana selalu cantik dengan caranya sendiri.

Penggambaran lain terdapat pada scene 13 di menit ke 03.48 dan 03.57. Pada menit ke 03.48 Muti sedang bersama dengan anak perempuannya bermain dan bersenang-senang di pinggir Pantai. Muti tampak Bahagia berada didekat anak perempuannya. Pada menit ke 03.57 ditampilkan Muti berdiri menghadap Pantai dengan tersenyum, dari belakang datanglah Tata dengan menepuk bahu Muti. Mereka berdua saling melempar senyum dan juga saling menguatkan satu sama lain.

Scene terakhir yang terdapat penggambaran penerimaan diri terhadap perempuan yaitu pada *scene* 14 di menit ke 04.07 dan 04.24. Pada menit ke 04.07 menampilkan satu persatu tokoh dan *talent* perempuan muncul yang diawali dengan Riana bertemu dengan adiknya, lalu mereka semua saling menguatkan dengan simbol berpelukan satu sama lain. Pada menit ke 04.24 Menampilkan semua tokoh dan *talent* telah dapat menerima

diri mereka sendiri dengan ikhlas dan terus berbagia dan menghargai diri sendiri. Karena penerimaan diri adalah merupakan sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh oleh orang lain yang mengatakan yang tidak terhadap dirinya. Dengan proses yang dilakukan dengan mampu mengenal diri sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan lalu yang buruk, mengubah emosi buruk menjadi emosi yang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan representasi perempuan dari sebuah video musik yaitu Tegur Batin karya Yura Yunita yang berdasarkan analisis semiotika John Fiske dengan mengamati 3 level yang ada, sebagai berikut:

Level realitas dalam video klip Tegur Batin tersebut digambarkan dengan semua tokoh menggunakan baju dengan *tone* yang *warm*. Realitas juga digambarkan dalam bahasa tubuh mereka yang mendapat perlakuan kasar, menangis, dan juga menahan kecewa didalam hati mereka, juga bahasa tubuh mereka di akhir video saling menguatkan satu sama lain untuk menerima dan berdamai dengan diri sendiri.

Level Representasi dalam video klip ini dapat dilihat bagaimana tiga tokoh utama berusaha untuk tidak *insecure*, tidak merasa terdiskriminasi karena perlakuan masyarakat sekitar tentang kekurangan mereka.

Level Ideologi dalam video klip ini dari rasa ketidakpercayaan diri, mendapat perlakuan kasar, dan juga didiskriminasi tersebut berubah melalui proses kontrol emosi, *coping stress* yang menghasilkan sikap yang menghargai, berdamai dan menerima diri sendiri.

B. Keterbatasan Penulis

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, tentunya terdapat kekurangan, keterbatasan, serta kelemahan. Peneliti merasa hal itu terjadi karena sebagai pembelajaran peneliti dan peneliti lainnya. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan kekurangan, keterbatasan dalam penelitian ini.

Kendala teknis dalam analisis video tersebut karena tidak dapat berkomunikasi secara langsung ataupun dalam jaringan dengan pencipta juga sutradara pencipta lagu dan video klip tersebut sehingga penelitian ini kurang maksimal.

C. Saran

Kemudian adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditunjukkan, yaitu:

1. Untuk para *video maker*, diharapkan agar dapat menghasilkan karya-karya video musik atau video klip menjadi lebih variatif dan didaptasi dari kisah nyata dengan berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman baru dan pengalaman yang berbeda kepada masyarakat.
2. Untuk pembaca atau masyarakat pada umumnya, diharapkan agar dapat menyuarakan hak dalam masyarakat, khususnya masalah yang cenderung mengarah kepada diskriminasi subordinasi terhadap perempuan atau juga patriarki yang ada di lingkungan masyarakat.

3. Kemudian penulis merasa bahwa penelitian ini masih belum mencapai kata sempurna, maka diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bila ingin dilakukan pengembangan penelitian semiotika selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUANAKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIAADITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *JURNALKOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3, 1–13. Retrieved from patriarki, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, feminis, konflik
- Ardianda, A., Sudrajat, R., & Nasionalita, K. (2016). Representasi Kecantikan Dalam Video Klip Bercahaya (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Kosmetik Ponds). *E-Proceeding of Management*, 3(August), 2550.
- Ariyani, I. (2023, January 16). Yura Yunita Hapus Make Up di Panggung. Ajarkan Kita Menerima Diri Sendiri. *Konde.Co*, p. 1. Retrieved from <https://www.konde.co/2023/01/yura-yunita-hapus-make-up-di-panggung-ajarkan-kita-menerima-diri-sendiri.html/>
- Ash-shidiqy, H. (2016). Citra Perempuan Dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisa Feminisme Dalam Budaya Populer. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 135–144. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1837>
- Cemerlang, A. (2017). Representasi Konsep Diri Cantik dalam Video Klip (Analisis Semiotika Video Klip Beyonce- Pretty Hurts). *Eprints.Ums.Ac.Id*, 1–23. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/49501%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/49501/1/Binder1.pdf>
- Damayanti, E. A. (2023). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI 2021 Representation of Patriarchic Culture in the Film Yuni 2021. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 57–73.
- Dewi, L., & Gustiyarni, M. (2023). Pesan Selflove Dalam Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2,

27–32. <https://doi.org/10.35842/massive.v2i2.78>

- Dewi, S., & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan.” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.105>
- Fachrunnisa, W., & Azzahra, N. R. (2022). Email: 1. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 41–48.
- Fardiana, O. I. (2016). Mitos Kecantikan Perempuan Muslim (Studi Diskurif dalam Blog Fashion Muslim). *Jurnal Unair*. Retrieved from <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/comm88c9d4e580full.pdf>
- Hasibuan, A. P. (2022). Representasi Ikatan Ibu Dan Anak Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 90. Retrieved from http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18081%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18081/SKRIPSI_ANNISA_PUTRI_HASIBUAN.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2975>
- Kaganga, J. (2021). *Representasi Relasi Perempuan dan Laki-laki Dalam Lirik Lagu “Hey Ladies” (Studi Semiologi Roland Barthes)*. 5(2).
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens ". *E-Komunikasi*, 4. Retrieved from https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:CG2ouG4hYUYJ:scholar.google.com/+representasi+perempuan&hl=id&as_sdt=0,5
- Lobo, L. L. (2016). *Representasi Kebudayaan Bugis Makassar Dalam Lirik Lagu Album “Alkisah”* (Vol. 147).
- Maulita, F. A. (2020). *REPRESENTASI SELF-LOVE DALAM VIDEO KLIP BTS ERA LOVE YOURSELF Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan*

Memperoleh Gelar Sarjana.

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moeloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Paneri, A. I. (2019). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM CAPTAIN MARVEL (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Panjaitan, T. A. R. (2016). Representasi Perempuan dalam Hubungan Romantis pada Lirik Lagu Kirana dan Tega. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 665–674.
- Poetiray, K. J. C., Suryawati, I. G. A. A., & Joni, I. D. A. S. (2021). Representasi Feminisme dalam Video Klip Lagu God is a woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–7.
- Pratiwi, R. Z. B., & Abdul Azis, A. (2022). Hiperialitas Konsep Cantik dan Perempuan dalam Film: Analisis Semiotik pada Film Imperfect. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(2).
<https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i2.5408>
- Pratiwi, W. A. (2012). *DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM BERITA HARIAN SURYA: KAJIAN WACANA KRITIS*. 1, 3. Retrieved from <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptoriumf7bee0803cfull.pdf>
- Putri, N. B., & Putri, K. Y. . (2020). Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard - You in Me. *Jurnal SEMIOTIKA*, 6(1), 48–54.
- Rahmanda, A., Dalimunte, M. A., & Sazali, H. (2023). Representasi Stereotip

- Perempuan dalam Video Klip Yura Yunita “Tutur Batin.” *Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2, 7. Retrieved from http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:ILT0kvWJaEEJ:scholar.google.com/+representasi+perempuan+dalam+video+klip+tutur+batin+yura+yunita&hl=id&as_sdt=0,5
- Rini, kartika P., & Fauziah, N. (2020). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 5(3), 248–253.
- Salsabil, L. S. (2016). *Representasi Perempuan Maskulin Sebagai Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Sitkom Ok-Jek (Analisis Semiotika Charles ...*. Retrieved from <http://eprints.untirta.ac.id/784/>
- Salsabila, S. J., Zamroni, M., & Ilham, M. (2023). *PROBLEM FASE SIMBOLIK DALAM VIDEO KLIP KUNTO AJI REHAT (ANALISIS SEMIOTIKA FILM CHRISTIAN*. 6(April), 47–59.
- Sari, C. N., Nasution, M. B., Sazali, H., & Dalimunte, maulana A. (2023). Representasi feminisme Penerimaan Diri dalam Video Klip Lagu Tutur Batin. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain, Dan Media*, 2, 7. Retrieved from http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:aZ5ID3I5wsYJ:scholar.google.com/+representasi+perempuan+dalam+video+klip+tutur+batin+yura+yunita&hl=id&as_sdt=0,5
- Sjafari, I. (2022). Yura Yunita dan Isu Perempuan dalam “Tutur Batin.” *Kompasiana*, 3. Retrieved from https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/6227809b31794915a23caab5/yura-yunita-dan-isu-perempuan-dalam-tutur-batin?page=1&page_images=1
- Sukma Ari Ragil Putri, S. Z. (2021). Representasi Perempuan Dalam Video Klip Girlband Korea (Analisis Semiotika Video Klip Dalla Dalla Dari Girlband Itzy). *Mediakita*, 5(2). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.3618>
- Syam, E., Azmi, U., & Aris, Q. I. (2019). Representasi Pemimpin Perempuan

Melayu Yang Terrefleksi Dalam Lirik Lagu Melayu Putri Tujuh. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–8. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4232>

Syayekti, E. I. D. (2021). *Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)*.

Tionardus, M. (2021). Rilis Video Musik “Tutur Batin”, Yura Yunita Ajak Perempuan Merayakan Diri. *Kompas*, p. 1. Retrieved from https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/07/135130166/rilis-video-musik-tutur-batin-yura-yunita-ajak-perempuan-merayakan-diri?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_DeSKTOP

Winarni Wahyu, R. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan. *Deiksis*, 2(2), 134–152.

Yazid, T. P. (2014). Representasi Perempuan Minangkabau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 28–44.

LAMPIRAN

1) Lirik Lagu Tutar Batin

Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja
Sedikit takjub, namun, nyatanya sudah kuduga
Kau yang kesana kemari, kau anggap aku tak cukup
Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup

Tutar Batinku tak akan salah
Silahkan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini

Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup
Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup
'Kan kubuat jalanku sendiri
Tutar batinku tak akan salah
Silahkan pergi, kau tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh man kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini

Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya

Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya

Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya

Tutur batinku tak akan salah
Silahkan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini

Takkan kau temukan yang sebaik ini
Jiwa yang terbaik itu hanya
Aku

CURRICULUM VITAE

Nama : Mufidah Khoirun Nisa'
Tempat/tanggal lahir : Sukoharjo, 7 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Man Sukoharjo, Seliran rt. 01/ rw. 06 Jetis, Sukoharjo,
Jawa Tengah
Email : mufidah.kunidah@gmail.com

Pendidikan Formal

2007 – 2013 MI Negeri Jetis Sukoharjo

2013 – 2016 MTs Muhammadiyah Blimbing

2016 – 2019 SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo

2019 – sekarang S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said
Surakarta